EDISI NOMOR : 237, JANUARI 2012

WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

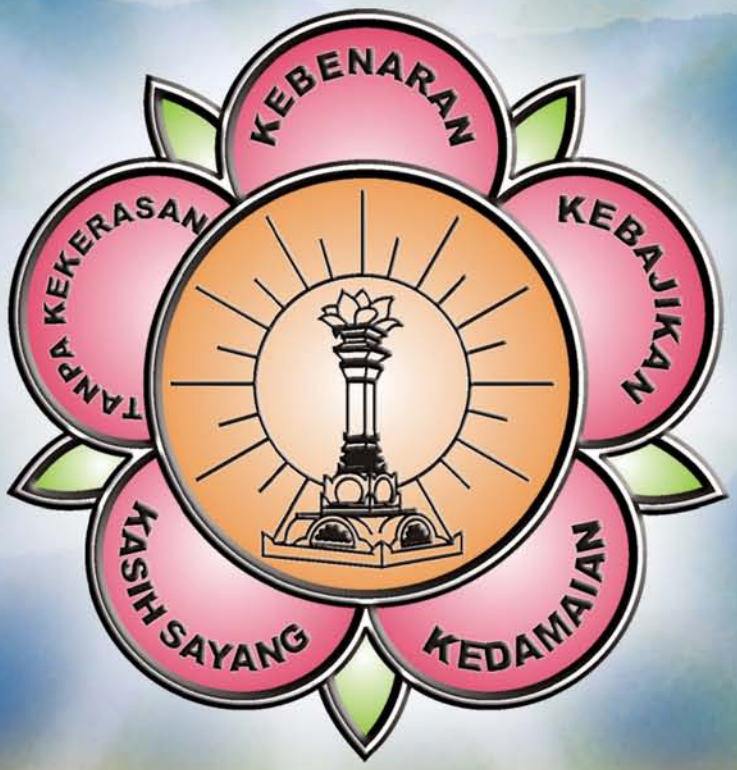

- **TEMPUH HIDUPMU BERPEDOMAN PRINSIP KEBENARAN**
- **JUNJUNG TINGGI MARTABAT DAN KEHORMATAN TANAH AIRMU**
- **Pengalaman Bakta Sai Mancanegara**
  - **SANG ANAK AGUNG PEMBERKAH VIBHUTI**
  - **BHAGAWAN PENGUASA LEBAH**

Untuk Kalangan Sendiri

WAHANA DHARMA

Panduan Moral dan Spiritual berdasarkan

SATHYA DHARMA SHĀNTI PRĒMA AHIMSA

KEBENARAN KEBAJIKAN KEDAMAIAN KASIH SAYANG TANPA KEKERASAN

Edisi No. 237 **Januari 2012**

Penanggung Jawab :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

Penasehat :
Lachman Vaswani

Pemimpin Redaksi :
Dr. Ketut Arnaya, SE, MM.

Tim Redaksi :
Purnawarman
Rasmi Retnaningtyas
Kamlu Kirpalani
Ni Ketut Narsih
Agung Ananda Krishna
Putu Gde Purwanta
Nyoman Sadiartha
Ratih Arnaya

Desain & Pencetakan :
Putu Gde Purwanta
Nyoman Mertana

Koresponden :
Dra. Retno S. Buntoro (India)
Humas SSG seluruh Indonesia

Sirkulasi & Logistik :
Hansen Tanujaya
Putu Eka Yudhayandi Bandem
Ketua SSG
Bali, Medan, Semarang dan Jakarta

Administrasi/Keuangan :
I Gusti Ketut Suardika
Sri Rahayu
Turman

Alamat Redaksi :
Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia
Jl. Pasar Baru Selatan No. 26
Jakarta 10710, Indonesia
PO Box 4140
Telp. : 021 – 384 2313
Faks : 021 – 384 2312
Email : wahana_dharma@yahoo.co.id

Daftar Isi

halaman

Salam Kasih Redaksi 01

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 2 - 7 - 1996
TEMPUH HIDUPMU BERPEDOMAN PRINSIP KEBENARAN 02

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, 23 - 10 - 2004
JUNJUNG TINGGI MARTABAT DAN KEHORMATAN TANAH AIRMU 13

Satyoopanishad (7)
KECENDERUNGAN DALAM MASYARAKAT (5) 23

Cerita Bergambar
ZARATHUSHTRA (5) 27

Riwayat Kehidupan Sri Shirdi Sai Baba (13)
BABA MAHA TAHU (5) 32

Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
SANG ANAK AGUNG PEMBERKAH VIBHUTI 37
BHAGAWAN PENGUASA LEBAH 42

Rubrik Kontak Pembaca 45

Redaksi menerima artikel-artikel berupa terjemahan dharma wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, pengalaman pribadi bakta, analisis ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, berita-berita tentang kegiatan Sai Study Group (SSG) di seluruh Nusantara, surat-menyurat (kontak pembaca) atau artikel-artikel menarik lainnya, yang sesuai dengan misi Majalah Wahana Dharma ini.

Percaya Diri dan Pasrah

Matahari memancarkan sinarnya setiap hari kepada semua makhluk di bumi tanpa pilih kasih. Mataharilah yang menyebabkan adanya segala tumbuhan dan tanaman. Sejatinya matahari adalah perwujudan Brahman. Dalam wacana berjudul Tempuh Hidupmu Berpedoman Prinsip Kebenaran, Bhagawan Sri Sathya Sai Baba menjelaskan makna kebenaran spiritual yang melampaui ruang, waktu, serta keadaan, dan tidak berkaitan pada waktu, tempat atau individu tertentu.

Seperti matahari yang selalu setia memancarkan sinarnya, baik pada tahun 2011 yang baru kita lewati, tahun 2012 yang baru kita masuki, maupun di tahun-tahun mendatang kebenaran akan tetap sama.Kebenaran adalah wujud Tuhan yang sebenarnya. Dan sifat manusia yang sejati terletak pada ketaatan mengikuti kebenaran sepanjang hidup. Namun kadangkala hidup manusia diliputi berbagai kecemasan. Hanya bakti kepada Swami-lah yang akan mengakhiri segala kecemasan kita.

Dalam rubrik Kontak Pembaca edisi ini, Swami memberikan wejangan untuk melenyapkan keraguan kita dan menggantinya dengan damai dan sukacita. "Yang Kukehendaki agar engkau dapat menghilangkan keraguanmu, dan memahami arti kehidupan yang sebenarnya, menerima petunjuk kerohanian dengan tekun dan penuh kepercayaan, dan selalu mengingat nama Tuhan dengan tiada putusnya. Kapanpun engkau datang, apa pun yang terjadi, belajarlah dari-Ku cara dan sarana untuk membebaskan dirimu dari kesedihan, keraguan, serta kekhawatiran."

Mulai edisi ini majalah Wahana Dharma tampil dengan wajah baru, yaitu tampilan sampul depan yang akan berlaku sepanjang tahun 2012. Secara ringkas redaksi akan memaparkan makna sampul baru majalah kita tercinta. Gambar pancapilar merupakan nilai-nilai universal kehidupan manusia yang harus ditegakkan, dan menjadi landasan berpijak penyebaran ajaran Bhagawan melalui majalah ini, untuk memberikan pencerahan kepada umat manusia, khususnya para bakta. Sinar matahari yang memancar menunjukkan sinar kasih Tuhan yang tidak terbatas yang diberikan kepada semua makhluk tanpa pilih kasih.

Pegunungan berwarna biru melambangkan kehidupan manusia sangat bergelombang, semua harus dihadapi dengan tabah dan tetap meningkatkan kualitas hidup, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Sedangkan warna oranye pada latar bawah menunjukkan kehidupan manusia harus dihadapi dengan optimisme dan pasrah kepada Tuhan. Dan menyadari sepenuhnya bahwa segala yang kita lihat, kita pandang, dan hadapi adalah perwujudan kasih Tuhan. Akhirnya, selamat mengarungi samudera kehidupan di tahun 2012.

Jai Sai Ram.

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba di Pendapa Sai Kulwant, Prashānti Nilayam, 2 – 7 – 1996

TEMPUH HIDUPMU BERPEDOMAN PRINSIP KEBENARAN

Manusia adalah Perwujudan Kebahagiaan Jiwa

Perwujudan kasih!

Sesungguhnya *satya, dharma, shānti, prēma,* dan *ahimsa* adalah lima prinsip kehidupan manusia.

Kebenaran adalah Wujud Tuhan yang Sebenarnya

Manusia mengira bahwa sifat kemanusiaan terletak pada pelaksanaan kegiatan normal yang harus dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini hanyalah aktivitas duniawi, bukan spiritual. Melaporkan berbagai kejadian sebagaimana adanya, sebagaimana engkau melihatnya, dan sebagaimana engkau melakukannya, hanya merupakan kebenaran duniawi. Kebenaran spiritual berbeda dari hal ini. Kebenaran spiritual melampaui waktu, ruang, serta keadaan, dan tidak berkaitan pada waktu, tempat, atau individu tertentu. Kebenaran spiritual ini melampaui ketiga sifat: *sattva* 'sifat tenang, *rajas,* sifat aktif penuh nafsu', dan *tamas* 'sifat malas atau lembam'. Sesungguhnya kebenaran ini adalah Tuhan. Segala sesuatu timbul dari kebenaran ini.

Ciptaan timbul dari kebenaran dan
lebur ke dalam kebenaran.
Di alam semesta ini, adakah tempat
tanpa kebenaran?
Dengan pandangan batinmu,
berusahalah melihat kebenaran yang
murni dan tak bercela ini.
(Puisi bahasa Telugu).

Kelima unsur alam telah timbul dari kebenaran. Karena tidak mampu memahami kebenaran ini, kita menganggap kenyataan duniawi dan jasmani sebagai kebenaran. Kebenaran duniawi adalah hal yang kaulihat dengan matamu, kaudengar dengan telingamu, dan kaupikirkan dengan *manas*-mu. Kebenaran duniawi ini menyebabkan kegembiraan serta kesedihan, dan menunjukkan kenyataan duniawi yang terus mengalami perubahan seiring dengan peredaran waktu. Namun, kebenaran spiritual tidak mengalami perubahan dalam ketiga periode waktu ini (masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang). Itulah sebabnya ada dikatakan, *"Trikālabadhyam satyam,"* 'kebenaran tetap tidak berubah dalam ketiga periode waktu'. Kebenaran ini merupakan dasar segenap ciptaan.

Apa yang kita maksud dengan kata *satyam* 'kebenaran' yang terdiri dari tiga aksara: *sat, ya,* dan *am* (dalam bahasa Telugu). *Sat* berarti 'prinsip kehidupan'. *Ya* menunjukkan 'makanan', dan *am* berarti 'surya'. Setiap makhluk dianugerahi prinsip kehidupan, dan makanan merupakan dasarnya. Mataharilah yang

menyebabkan adanya segala tumbuh-tumbuhan dan tanaman pangan yang memberikan makanan kepada manusia. Gabungan prinsip kehidupan, makanan, dan matahari merupakan kebenaran. Karena itu, ketiga hal ini merupakan perwujudan Brahman. Kehidupan adalah Brahman, makanan adalah (perwujudan) Brahman, dan matahari adalah (perwujudan) Brahman.

Satya terdiri dari tiga aksara: *sa, ta,* dan *ya*. Bila urutan aksara ini kita balik, kita mendapat *ya, ta,* dan *sa*. *Ya* berarti '*yama* dan *niyama*'[1], *ta* berarti 'tapa', dan *sa* menunjukkan Tuhan yang merupakan perwujudan kebenaran. Karena itu, bila engkau melakukan mati-raga dengan menjalani *yama* dan *niyama,* engkau akan mendapat penampakan Tuhan. Inilah yang dimaksud dengan *satya*. Mengikuti *yama* dan *niyama* berarti mengendalikan lima indra persepsi (penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, serta peraba) dan lima indra kegiatan (organ untuk bicara, tangan, kaki, dan kedua pelepasan). Engkau harus mengendalikan indra dan melakukan tirakat.

Apa yang dimaksud dengan tirakat? Ini tidak berarti melakukan *asanas* dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Arti tapa yang sebenarnya adalah *trikarana shuddhi* 'kesatuan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan'. Katakan apa yang kaupikirkan, dan lakukan apa yang kaukatakan. Keselarasan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, merupakan *trikarana shuddhi*.

Engkau hanya bisa mendapat penampakan Tuhan bila engkau mengikuti *yama* dan *niyama* dengan *trikarana shuddhi*. Itu berarti *satyam, jnānam, anantam Brahma*. 'Brahman adalah perwujudan kebenaran, kebijaksanaan, dan keabadian'. Kebenaran adalah pengetahuan, pengetahuan itu tidak ada akhirnya, dan Tuhan itu tidak terbatas. Brahman menunjukkan ketidakterbatasan dan keluasan. Karena itu, kebenaran adalah wujud Tuhan yang sebenarnya. Namun, kini manusia menganggap kenyataan duniawi sebagai kebenaran. Ia melupakan kebenaran spiritual, menempuh jalan kebodohan (yang dimaksud dengan kebodohan yaitu menyamakan diri dengan badan, keterangan penerjemah), dan tidak mampu melihat sinar pengetahuan.

Kebenaran Spiritual Itu Tidak Berubah

Menurut tradisi India, kehidupan manusia dibagi dalam empat tahap (*ashram)* yaitu: (1) tahap kehidupan sebagai siswa yang selibat (*brahmacharya)*, (2) tahap kehidupan menikah dan membina rumah tangga (*grihastha)*, (kemudian setelah suami istri menyelesaikan tugas-tugas mereka sebagai orang tua, dan anak-anak mereka sudah mandiri, mereka memasuki tahap ketiga), (3) tahap kehidupan menyepi untuk mendalami ajaran kerohanian, melakukan latihan dan disiplin spiritual, serta bermati-raga (*vānaprastha)*. Berikutnya (4) tahap yang dilewatkan dalam tirakat, matiraga secara total, dan merenungkan Tuhan dengan tiada hentinya (*sannyāsa)*.

Semua ini merupakan nama-nama yang berbeda (untuk menyebut) keempat tahap dalam kehidupan manusia. Ini adalah kebenaran duniawi.

Yang menjalani keempat tahap kehidupan ini adalah orang yang satu dan sama. Tahap-tahap ini berubah, tetapi orangnya tidak. Hal yang mengalami perubahan adalah kebenaran duniawi dan yang tetap tidak berubah adalah kebenaran spiritual. Kebenaran yang tidak berubah ini merupakan landasan. Di atas landasan *satya* ini, berdirilah rumah gadang *dharma*. Rumah itu dapat diberi warna apa saja, dinamai apa saja, dan bisa dihias dengan cara apa saja, tetapi landasannya tidak dapat diubah. Landasan inilah yang dimaksud dengan kebenaran (*satya)*.

Satyānnāsti parō dharmah.

Artinya,
'Tiada darma yang lebih tinggi daripada mengikuti kebenaran'.
Kebenaran (*satya)* merupakan dasar kebajikan (*dharma)*.

Dhārayati iti dharmah.

Artinya,
'Yang menopang adalah darma'.

Darma didukung dan ditopang oleh *satya*. Sesungguhnya kebenaran (*satya)* merupakan dasar asasi segala sesuatu. Namun, sayangnya kini manusia sudah melupakan prinsip kebenaran ini. Kebudayaan *Veda* kita purwakala mengajarkan,

"Satyam vada, dharmam chara.

Artinya,

'Ucapkan kebenaran, dan lakukan kebajikan'.

Namun, kini kita tidak menemukan satu di antara seribu, atau bahkan satu di antara sejuta yang mengikuti kebenaran. Orang-orang melakukan pemujaan kepada *Satyanārāyana* (*Satyanārāyana Vrata)* setahun sekali, tetapi pada hari-hari lain dalam setahun itu mereka hanya menempuh jalan ketidakbenaran. Mungkin kadang-kadang mereka mengucapkan kebenaran dan mengikutinya, tetapi sepanjang sisa hidupnya mereka menempuh jalan yang tidak benar. Ini bukan sifat manusia. Sifat kemanusiaan yang sejati terletak pada ketaatan mengikuti kebenaran sepanjang hidup.

Engkau adalah Perwujudan Kebahagiaan

Apa yang dimaksud dengan sifat kemanusiaan? Bersikap dan bertingkah laku tanpa kebodohan (tanpa menyamakan diri dengan badan, keterangan penerjemah) adalah sifat manusiawi. Agar dapat menempuh hidupnya tanpa kebodohan, manusia harus melandaskan hidupnya pada kebenaran. Hanya dengan demikianlah ia dapat disebut *mānava* 'manusia' dalam pengertian yang sebenarnya.

Kata *mānava* terdiri dari tiga aksara: *ma, na,* dan *va*. *Ma* berarti 'kebodohan', *na* berarti 'tanpa', dan *va* berarti 'bersikap dan bertingkah laku'. Karena itu, orang yang menempuh hidupnya tanpa kebodohan adalah *mānava* 'manusia'.

Ada cara lain untuk memberi rumusan arti kata *mānava* yaitu kata ini bisa dipecah menjadi dua bagian: *ma* dan *nava*. *Ma* berarti 'tidak', dan *nava* berarti 'baru'. Karena itu, istilah *mānava* menunjukkan sesuatu yang tidak baru. Ia bukan seseorang yang ada hanya dalam kelahiran sekarang ini. Ia sangat kuno

dan abadi. Kata *mānava* menunjukkan kebenaran ini. Karena itu, manusia harus mengabdikan hidupnya untuk prinsip kebenaran dan sifat kemanusiaan ini.

Tujuan hidup manusia yaitu menghayati *sat-cit-ānanda. Sat* berarti 'eksistensi yang abadi'. *Cit* berarti 'kesadaran' yang menunjukkan pengetahuan. Bila manusia menggabungkan *sat* dan *cit,* ia tentu akan menghayati kebahagiaan jiwa (*ānanda*). Karena manusia tidak dapat menghayati *ānanda,* ia terus pergi mencarinya kian kemari. Sesungguhnya wujud manusia yang sebenarnya adalah kebahagiaan jiwa. Karena tidak mampu menyadari kebenaran ini, manusia mencari kebahagiaan jiwa di tempat lain. Sesungguhnya ia berkelana kian kemari mencari dirinya sendiri! Betapa bodohnya orang yang mencari dirinya sendiri di tempat lain? Dapatkah engkau menemukan dirimu sendiri di tempat lain?

Orang-orang mendambakan *ānanda* dan berkata, "Aku ingin bahagia, aku ingin bahagia." Mereka terus menyelidiki objek apa atau pribadi yang mana yang dapat memberi mereka *ānanda.* Mereka berusaha memperoleh beberapa objek duniawi dan menemui sejumlah orang untuk mendapatkan *ānanda* dari mereka. Demikian pula, mereka melakukan berbagai usaha untuk mendapatkan *ānanda.* Namun, tidak ada kebahagiaan jiwa dalam objek, individu, dan pencarian duniawi. Kebahagiaan jiwa ada di dalam dirimu. Sebenarnya engkau sendiri adalah perwujudan kebahagiaan jiwa. Sesungguhnya engkau tenggelam dalam lautan *ānanda.*

Gelembung air timbul di dalam air,
Tumbuh di dalam air, dan lebur di dalam air.
Manusia dapat diibaratkan dengan gelembung air,
dan Tuhan adalah air.
Dengarkan kebenaran ini, oh para putra Bhārat yang gagah berani!
(Puisi bahasa Telugu).

Apa perlunya mencari *ānanda* di tempat lain? Karena kini manusia tidak mampu menyadari kebenaran ini, ia telah menjadi orang yang bodoh. Ini karena pengaruh maya.

Hidup adalah maya.
Cinta duniawi adalah maya.
Kehidupan berkeluarga adalah maya.
Ajal adalah maya.
Mengapa engkau harus menjadi korban maya?
(Puisi bahasa Telugu).

Engkau sendirilah yang menyebabkan khayal maya. Maya tidak terlihat di mana pun. Sesungguhnya maya itu sama sekali tidak ada. Karena tidak ada di mana pun juga, maka disebut maya. Di manakah maya? Engkau hanya dapat melihatnya bila maya itu ada. Dalam kegelapan engkau keliru mengira seutas tali sebagai seekor ular. Karena pemikiran yang keliru ini, engkau lari menjauhi tali tersebut. Bila kausoroti dengan senter, engkau menyadari bahwa benda itu hanya seutas tali. Kemudian rasa takutmu lenyap. Engkau bahkan dapat memegangnya. Pada waktu engkau keliru mengiranya seekor ular, benda itu juga tetap tali, dan ketika

engkau melihatnya sebagai tali, benda itu juga tetap tali. Ketika kauterangi (dengan senter), tidak ada ular yang lari, demikian pula talinya tidak datang ke situ. Sebelumnya benda itu adalah tali, dan sekarang pun benda itu adalah seutas tali.

Demikian pula, engkau adalah perwujudan kebahagiaan jiwa (*ānanda)*, entah engkau mengetahuinya atau tidak. Hanya karena ketidaktahuanmulah, maka engkau merasa bahwa engkau telah kehilangan *ānanda*-mu. Bila engkau melenyapkan kebodohanmu (yang dimaksud dengan kebodohan yaitu tidak mengetahui kenyataan diri sejati sebagai kesadaran semesta dan menyamakan diri dengan badan, keterangan penerjemah) dan mencapai *jnāna* (kesadaran diri sejati) engkau akan menyadari bahwa engkau adalah perwujudan kebahagiaan jiwa. Prinsip suci kebahagiaan jiwa ini tidak datang atau pergi. Bila engkau mengetahui kebenaran ini, engkau akan mengetahui segala sesuatu.

Apakah kebenaran ini? Inilah *trikarana shuddhi*. Engkau harus mengatakan apa yang kaupikirkan dan melakukan apa yang kaukatakan. Kesatuan pikiran, perkataan, dan perbuatan adalah kebenaran. Ada hubungan yang erat antara pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Tempo hari telah Kuberitahukan kepadamu bahwa *aham* (kesadaran aku) itu timbul dari atma. Karena itu, *aham* adalah putra atma. *Manas* timbul dari *aham*. Karena itu, *manas* adalah cucu atma. Bicara kita timbul dari *manas*. Karena itu, perkataan adalah buyut atma. Dengan kata lain, *atma, aham, manas,* dan perkataan, semuanya termasuk dalam keluarga yang sama. Demikian pula, harus ada hubungan yang erat antara hati dan perkataan; juga antara perkataan dan perbuatan. Keselarasan antara hati, perkataan, dan perbuatan adalah *trikarana shuddhi,* dan itulah kebenaran (*satya)*. *Satya* tidak terbatas pada mengatakan apa yang kaulihat dan kaudengar. *Satya* adalah wujudmu yang sebenarnya. Faktor apakah yang menyebabkan engkau melupakan kebenaran ini? Ini dapat dikenali dengan contoh duniawi.

Selalulah Berlindung pada Kebenaran

Para siswa! Mungkin kalian tidak mengalami hal ini, tetapi kenyataannya yaitu orang harus mengalami banyak kesulitan bila ia menikah. Tidak ada kebahagiaan dalam kehidupan duniawi (*samsāra)*. *Samsāra* menunjukkan *some* 'sejumlah' + *sara* 'sari', yaitu hal yang mempunyai sedikit 'sari'. Tidak ada kebahagiaan yang besar dalam kehidupan duniawi (*samsāra)*. Kehidupan duniawi hanya dapat memberimu sedikit kesenangan. Berbagai jenis kesulitan, keributan, dan kegelisahan mulai timbul dalam keluarga bila engkau menikah dan mendapat istri. Aneka kesulitanmu akan berlipat ganda bila engkau mempunyai dua istri. Ayah Dhruva--(Raja) Uttānapāda--mempunyai dua istri. Akibatnya ia harus menghadapi berbagai kesulitan yang sangat besar. Istri keduanya tidak mengizinkan Dhruva duduk di pangkuan sang ayah karena anak itu dilahirkan oleh istri pertamanya. Ia mulai bertengkar dengan Raja Uttānapāda bahwa hanya putranyalah

yang berhak duduk di pangkuan sang ayah. Akibatnya, Dhruva pergi ke hutan sehingga sang raja sangat sedih dan menderita.

Kalian juga tahu tentang kisah Dasharatha yang mempunyai tiga istri. Ia menyerah sepenuhnya pada keinginan istrinya yang ketiga dan mengirim Sri Rāma—putra istri pertama—ke hutan, walaupun Rāma tak lain adalah penjelmaan Nārāyana. Jadi, akan bagaimana nasib orang yang mempunyai sepuluh istri?

Siapa yang mempunyai sepuluh istri? *Manas.* Kesepuluh istrinya adalah kesepuluh indra manusia (lima indra persepsi dan lima indra kegiatan, keterangan penerjemah). Alangkah besarnya penderitaan yang ditanggung *manas* akibat ulah kesepuluh indra ini! Mata menuntut, "Belikan TV buat aku dan bawa aku menonton film yang bagus." Kemudian lidah mulai mengganggunya, "Bawakan *masala dosa* dan *dahi vada* yang paling lezat buatku." Hidung berkata, "Dapatkan bunga yang harum buatku." Demikian pula telinga ingin mendengarkan musik yang indah.

Bagaimana mungkin *manas* dapat memuaskan hasrat semua indra ini? Memuaskan sepenuhnya satu indra saja sulit. Jadi, bagaimana dapat memuaskan sepuluh indra? Karena tidak mampu memuaskan kesepuluh indra, *manas* menjadi sangat sengsara. Hanya pada waktu itulah ia berdoa, "Oh Tuhan, aku tidak menghendaki kehidupan duniawi (*samsāra)* ini," dan berusaha mengendalikan indranya.

Apakah kecemasan yang mengganggu *manas?*

Lahir merupakan kecemasan.
Berada di bumi merupakan kecemasan.
Dunia menyebabkan kecemasan,
demikian pula kematian.
Seluruh masa kanak-kanak merupakan
kecemasan, demikian pula masa tua.
Hidup merupakan kecemasan,
Kegagalan merupakan kecemasan,
Segala kegiatan dan kesulitan
menyebabkan kecemasan.
Bahkan kebahagiaan pun adalah
kecemasan yang misterius.
Hanya bakti kepada Swamilah yang
akan mengakhiri segala kecemasanmu.
Oh Manusia! Pupuk bakti dan kasih
semacam itu.
(Puisi bahasa Telugu).

Hanya Kebenaranlah yang Jaya

Kemudian *manas* mulai berdoa, "Oh Tuhan, aku tidak mampu lagi menanggung penderitaan ini. Mohon datang dan tolonglah aku." Sampai pada waktu itu, ia tidak memikirkan Tuhan. Orang-orang hanya berdoa pada waktu mengalami kesulitan. Bilakah engkau dirundung kecemasan? Hanya bila engkau melupakan kebenaran. Segala kecemasan yang dialami manusia dewasa ini terjadi karena ia telah melupakan kebenaran. Ikuti kebenaran, maka engkau akan sukses dalam segala bidang kehidupan. Kejayaan selalu menyukai mereka yang mengikuti kebenaran, bukan lainnya.

Engkau tidak bisa mencapai kejayaan dengan kekuatan fisik, kemampuan intelektual, harta yang sangat besar, dan pengikut yang banyak. Semua ini tidak dapat menggantikan kebenaran. Kebenaranlah yang menang. Tiada apa

pun di dunia ini yang dapat mengalahkan kebenaran.

Satyam ēva jayatē.

Artinya,

'Hanya kebenaranlah yang jaya'.
Tiada lainnya yang dapat mencapai kemenangan.

Ēkam sat viprāh bahudhā vadanti.

Artinya,

'Kebenaran itu satu,
tetapi kaum bijak menyebutnya dengan berbagai nama'.

Bila engkau mengikuti kebenaran, engkau dapat mencapai keberhasilan dalam segala usahamu. Masalah serius apa pun yang mungkin kauhadapi, akan dapat diselesaikan dengan mudah bila engkau mengikuti kebenaran. Di dunia ini tiada apa pun yang tidak dapat dicapai oleh kebenaran. Kebenaran dapat mencapai segala sesuatu.

Kebenaran (*satya)* mempunyai kekuasaan yang demikian hebat sehingga ia dapat mengubah bumi menjadi langit dan langit menjadi bumi. Karena itu, selalulah berlindung pada kebenaran. Kebenaran adalah Tuhan. Bila engkau melupakan kebenaran, hidup ini tiada artinya. Orang-orang di dunia ini mengalami banyak sekali masalah dan penderitaan karena mereka telah melupakan kebenaran.

Engkau tidak akan dapat mencapai keberhasilan dan kejayaan, bila engkau melupakan kebenaran dan mencari perlindungan pada lainnya. Mungkin engkau berpendidikan tinggi dan mempunyai kedudukan yang tinggi serta berkuasa, tetapi ini tidak dapat membawamu menuju kebenaran. Apa sebabnya? Sebabnya yaitu semua ini merupakan prestasi duniawi dan hal itu hanya membawamu menuju tujuan duniawi. Kebenaran membawamu menuju jalan *nivritti* (ketidakterikatan). Hanya bila engkau menyadari kebenaran ini, maka engkau bisa mencapai keberhasilan dalam hidupmu.

Para siswa! Bila engkau menghadapi situasi yang buruk dalam hidupmu, tetaplah berpedoman pada kebenaran. Tepati janjimu dalam keadaan apa pun. Bila engkau telah berjanji kepada seseorang, engkau harus berpegang teguh pada janji itu hingga engkau menghembuskan napas yang terakhir. Ketika Vāmana meminta tanah seluas tiga langkah, (Maharaja) Bali berjanji akan memberikan apa yang dimintanya. Sukrāchārya, guru Maharaja Bali, melarang beliau mengabulkan permintaan Vāmana. Pada waktu itu Bali berkata, "Adakah dosa yang lebih besar daripada mengingkari janji? Saya telah berjanji kepadanya. Saya tidak akan mengingkarinya, apa pun yang akan terjadi." Engkau harus meneladani ideal semacam itu dan menempuh hidupmu dalam kebenaran. Dunia hanya dapat diselamatkan bila orang-orang mengikuti prinsip kebenaran ini.

Apakah kini orang-orang mengikuti jalan kebenaran dan kebajikan? Tidak. Mereka mendengarkan berbagai darmawacana, membaca ribuan buku, dan menemui ratusan mahatma. Namun, apa yang mereka ikuti? Apa yang mereka laksanakan? Berapa banyak pengalaman (spiritual) mereka? Sama sekali tidak ada.

Buanglah Dualitas dari Pikiranmu

Banyak orang menyebut diri mereka sendiri *pandit* (orang yang ahli dalam ilmu agama). Apa arti istilah Pandit? Apakah ia orang yang telah menguasai kitab-kitab *Veda,* kitab-kitab suci, epik, dan *Purāna* (kitab-kitab mitologi)? Atau, apakah ia orang yang hebat dalam menguraikan kitab-kitab suci? Atau, apakah ia orang yang telah mengumpulkan banyak sekali pengetahuan? Tidak, tidak. *Bhagavad Gītā* menyangkal pernyataan ini dan menyatakan, *"Panditāh sāmadarshinaha,"* artinya, 'Pandit adalah orang yang memiliki keseimbangan batin'. Pandit sejati mencapai keseimbangan batin. Ia tetap tenang dalam suka dan duka, pujian dan cemooh, senang dan sakit. Ia tidak mengindahkan panas dan dingin. Yang ini dan yang itu (sifat-sifat yang bertentangan) harus ada di dunia. Dualitas ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan duniawi. Bila engkau menderita teriknya musim panas, engkau akan menginginkan kesejukan musim dingin. Namun, berapa lama engkau dapat menikmati hawa dingin itu? Engkau akan menginginkan lagi kehangatan musim panas. Bila panas terik meningkat, engkau lalu berkata, "Oh Tuhan, aku tidak mampu menanggung hawa panas ini," lalu engkau menginginkan kesejukan. Akan tetapi, apakah hawa panas dan sejuk itu bisa kaukendalikan? Tidak. Itu adalah anugerah Tuhan.

Dualitas merupakan ciri khas dunia ini. Manusia dapat menikmati hidupnya dan mengalami kedamaian serta kesenangan hanya karena adanya dualitas ini. Tidak ada orang yang ingin makan kue manis sepanjang waktu. Bila engkau makan kue-kue manis selama sepuluh hari, maka pada hari kesebelas engkau akan menginginkan acar (yang asin masam). Bila engkau makan acar selama beberapa hari, engkau akan menginginkan kue manis lagi.

Sukha-duhkhē samēkrthvā
Lābhālābhau jayājayau.

Artinya,

'Manusia harus tetap seimbang dalam suka dan duka, untung dan malang, kemenangan dan kekalahan'.

Di dunia ini suka dan duka, untung dan malang itu wajar. Meskipun demikian, manusia harus menjaga keseimbangan batinnya dalam menghadapi keadaan yang bertentangan ini. Hanya karena ada begitu banyak sifat yang bertentangan di dunia ini, jangan kaupusatkan pikiranmu pada dualitas. Orang yang pikirannya mendua itu setengah buta. Karena itu, jangan biarkan pikiranmu mendua.

Pikiran manusia terus terombang-ambing kian kemari seperti bandul lonceng. Selama pikiran terus bergerak melantur seperti ini, manusia hanya akan mengalami (kesadaran) dualitas (ia akan merasa dirinya sebagai eksistensi yang terpisah, tidak mampu menghayati kemenunggalan semesta, keterangan penerjemah). Namun, bila bandul lonceng itu berhenti, *manas* akan menjadi hening dan stabil. Hanya pada waktu itulah ia akan mengalami kemenunggalan antara jiwa (kesadaran individu) dengan Brahman (kesadaran semesta).

Karena itu, manusia harus berusaha mengendalikan tingkah *manas*-nya. Selama *manas* masih melantur terombang-ambing, engkau terikat oleh waktu. Bila *manas* menjadi hening dan engkau menyadari prinsip kemenunggalan, engkau akan melampaui waktu. Waktu adalah (perwujudan) Tuhan.

Kālāya namah, kāla-kalāya namah,
Kāla-darpa-damanāya namah,
Kālatītāya namah, kālasvarūpāya namah.
Kālaniyamitāya namah.

Artinya,

'Sembah sujud kepada waktu,
sembah sujud kepada Ia yang melampaui waktu,
sembah sujud kepada Ia yang telah menaklukkan waktu.
Sembah sujud kepada Ia yang mengatasi waktu,
Sembah sujud kepada Ia yang merupakan perwujudan waktu,
Sembah sujud kepada Ia yang memerintah waktu.

Capailah Tujuan Perjalanan Hidupmu

Tuhan adalah penguasa waktu. Bila engkau berlindung kepada Tuhan, waktu tidak mempunyai kekuatan untuk merugikan engkau. Sesungguhnya, manusia harus menjadi penguasa waktu. Manusia sejati adalah orang yang melampaui waktu. Waktu adalah (perwujudan) Tuhan. Tuhan adalah penghuni hatimu. Kebesaran manusia itu tidak terukur karena Tuhan sendiri bersemayam di dalam hatinya. Tuhan patuh dan ingin menyenangkan bakta-Nya. Karena itu, tidak patutlah bila manusia menganggap dirinya lebih rendah.

Jantūnām nara janma durlabham.

Artinya,

'Dari segala makhluk hidup,
kelahiran sebagai manusia itu paling langka'.

Lahir sebagai manusia merupakan kemujuran yang langka. Jangan pernah menganggap rendah kelahiran sebagai manusia. Kelahiran sebagai manusia ini (*nara janma)* harus dipersembahkan kepada Tuhan (*Nārāyana)*. Inilah tujuan kelahiranmu sebagai manusia. Manusia harus meningkat ke taraf Tuhan. Perlahan-lahan, sedikit demi sedikit ia harus meningkat dari sifat-sifat hewani menuju sifat kemanusiaan, dan dari sifat kemanusiaan menuju sifat ketuhanan. Namun, sayangnya kini manusia menuju arah yang sebaliknya dan merosot ke taraf binatang. Jangan pernah menggunakan persneling untuk mundur. Selalulah menggunakan *persneling depan* dan maju terus. Di mana engkau harus berhenti? Engkau tidak boleh berhenti sebelum tujuan tercapai. Inilah tujuan perjalanan hidupmu sebagai manusia.

Bagaimana seharusnya engkau menempuh hidupmu? Engkau harus menempuh hidupmu dengan mengikuti empat F. Hal ini sudah Kuberitahukan kepadamu. F pertama adalah *Follow the Master,* 'Ikuti pemimpin'. Siapa pemimpinmu? Suara hatimu adalah pemimpinmu. F kedua adalah *Face the devil*, "Hadapi iblis'. F ketiga adalah *Fight to the end*, 'Berjuanglah sampai saat terakhir'. F keempat adalah *Finish*

the game, 'Selesaikan permainan'. Inilah tujuan kehidupan manusia dan inilah permainan kehidupan.

Hidup adalah permainan, mainkan.
Hidup adalah mimpi, sadarilah.
Hidup adalah tantangan, hadapilah.
Hidup adalah kasih, nikmatilah.

Kehidupan manusia penuh dengan makna batiniah yang demikian mendalam dan misteri yang sangat besar. Kini manusia merendahkan kehidupan sebagai manusia yang demikian sakral, suci, mulia, dan luhur. Apa sebabnya? Sebabnya yaitu ia telah melupakan kebenaran.

Banyak orang beranggapan bahwa hidup ini merupakan tiga perempat kebenaran. Akan tetapi, Aku tidak menerima anggapan ini. Lalu bagaimana dengan sisanya yang seperempat? Karena itu, hidup ini bukan tiga perempat kebenaran, melainkan kebenaran sepenuhnya. Kebenaran adalah Tuhan. Tuhan itu sempurna.

Pūrnamadah pūrnamidām
Pūrnāt pūrnam udachyatē.
Pūrnasya pūrnamādāya,
Pūrnam ēvā-vashishyatē.

Artinya,

'Kesadaran semesta yang tidak terbatas dan tidak berwujud itu sempurna.
Aspek kesadaran semesta yang mewujud sebagai ciptaan atau jagat raya ini juga sempurna.
Ketika kesadaran semesta yang tidak terbatas dan sempurna itu menampilkan (aspek-Nya) sebagai jagat raya ini,
Ia tetap tidak berubah dan sempurna.

Tuhan itu sempurna, engkau sempurna, dunia ini sempurna, dan segala sesuatu sempurna. Karena itu, kebenaran itu sempurna, dan kesempurnaan adalah kebenaran. Sadari kebenaran ini dan sejauh mungkin jangan berdusta. Dalam situasi ketika mengucapkan kebenaran bisa membahayakan atau menyebabkan kesulitan, jangan mengucapkan kebenaran, juga jangan berdusta, tetaplah diam.

Anudvēgakaram vākyam, satyam
priya-hitam ca yat.

Artinya,

'Engkau harus mengucapkan hanya perkataan yang benar, menyenangkan, dengan maksud yang baik, dan bermanfaat untuk orang lain.

Berdoalah dengan Perasaan yang Tulus dan Hati yang Murni

Suatu kali Dewa Indra bermaksud menguji seorang *yōgi* yang mengikuti dua nazar. Nazar pertama yaitu ia tidak mau menyakiti atau merugikan siapa pun. Nazar kedua yaitu ia tidak mau berbohong. Ia melakukan tirakat yang keras untuk melaksanakan kedua nazar ini dalam hidupnya. Dewa Indra datang ke situ dalam wujud seorang pemburu yang sedang mengejar seekor rusa. Ketika rusa itu berlari di depan sang *yōgi,* ia membuka mata dan melihat menjangan itu menyembunyikan diri dalam semak-semak. Si pemburu datang menemui *yōgi* tersebut dan bertanya, "Swami, saya datang ke sini untuk memburu rusa. Apakah Anda melihatnya?" *Yōgi* itu menghadapi pilihan yang sulit. Jika ia berkata bahwa ia tidak melihat

menjangan itu, berarti ia berdusta. Sebaliknya, bila ia memberitahukan tempat menjangan tersebut, pemburu itu akan membunuhnya. Memberikan salah satu dari jawaban tersebut berarti melanggar salah satu dari nazarnya. Kemudian ia berdoa kepada Tuhan agar memberinya pandangan atau gagasan sehingga ia dapat menepati kedua nazarnya. Tuhan menganugerahinya gagasan. Tuhan segera menanggapi doa orang-orang yang berdoa kepada-Nya dengan hati yang murni. Tuhan tidak akan menanggapi doa orang-orang yang diucapkan tanpa kesungguhan hati, tidak menjadi soal berapa pun lamanya mereka berdoa. Mereka yang berdoa dengan perasaan tulus dan hati yang murni akan segera mendapat tanggapan Tuhan. Setelah mendapat ide dari Tuhan, *yōgi* tersebut berkata kepada si pemburu, "Mata yang melihat tidak bisa berbicara, dan lidah yang berbicara tidak dapat melihat. Jadi, apa yang bisa saya katakan?" Mata yang melihat rusa tidak dapat berbicara. Lidah yang bisa berbicara, tidak melihat menjangan itu. Melihat satu hal dan mengatakan hal lain itu sama saja dengan berbohong. Dengan cara ini, *yōgi* tersebut dapat melepaskan diri dari situasi yang sulit.

Di dunia ini, bila manusia terperangkap dalam dilema semacam itu, ia harus berusaha melepaskan diri dengan mengikuti jalan ini. Jangan mengucapkan kebenaran yang akan membahayakan. Bersamaan itu, jangan berbuat dosa dengan mengucapkan dusta. Ikuti jalan tengah karena dunia ini bersifat maya. Sejak masa kanak-kanak janganlah engkau pernah berdusta. Dalam situasi yang sulit, jangan berdusta dan juga jangan mengatakan kebenaran yang membahayakan. Lebih baik tetap diam.

Dari wacana Bhagawan di Pendapa Sai Kulwant, Prashānti Nilayam, 2 – 7 – 1996.

Alih bahasa : T. Retno Buntoro

Penjelasan:

YAMA: langkah pertama dalam delapan tahap *yōga,* meliputi:

Ahimsa: tanpa kekerasan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Satya: berpegang teguh pada kebenaran.

Astēya: kejujuran, tidak mencuri.

Brahmacarya: wadat, selibat.

Aparigraha: tidak terikat pada harta milik, bebas dari kekikiran dan ketamakan.

NIYAMA: langkah kedua dalam delapan tahap *yōga,* meliputi:

Sauca: kebersihan dan kemurnian lahir batin.

Santōsha: kepuasan batin.

Tapa: keterangan lebih lanjut lihat di bawah judul "TAPA"

Svadhaya: usaha untuk mempelajari kitab-kitab spiritual.

Īshvara pranidhana: pasrah diri kepada Tuhan.

TAPA: Bhagawan menjelaskan bahwa *tapa* meliputi tiga hal yaitu: tapa mental, tapa fisik, dan tapa yang berhubungan dengan pembicaraan.

Bersambung ke halaman 26

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada perayaan Dasara (Vijayadasami)
di Prashānti Nilayam, 23 – 10 – 2004

JUNJUNG TINGGI MARTABAT DAN KEHORMATAN TANAH AIRMU

Penguasa Kailāsa telah menampilkan wujud kedewataan Beliau di hadapan kalian dengan bulan sabit menghias kepala Beliau, air sejuk Sungai Ganggā mengalir di antara gelung yang dikempalkan, dengan mata Beliau yang cemerlang di tengah dahi, dan leher yang ungu berkilau bagaikan kulit buah beri hitam. Beliau mengenakan gelang dan sabuk ular. Seluruh tubuh Beliau dilumuri vibhuti. Dahi Beliau dihias titik kumkum. Bibir Beliau yang kemerahan berkilau dengan air sirih. Anting-anting emas bertatah berlian berayun di telinga Beliau dan seluruh tubuh Beliau yang kehitaman bersinar dengan cahaya surgawi.

(Puisi bahasa Telugu).

Perwujudan kasih!

Selama ini setiap hari kalian telah menyimak berbagai pembicaraan yang membahas tentang prinsip ketuhanan (Īshvara). Banyak orang membayangkan bahwa Īshvara mempunyai wujud dengan gelung rambut yang dikempalkan dan mengenakan ular sebagai perhiasan. Akan tetapi, ini bukan wujud Beliau yang sebenarnya. Walaupun Īshvara meliputi segala sesuatu, para bakta, dengan imajinasi mereka, menganggap Beliau mempunyai wujud yang mengenakan berbagai jenis perhiasan.

Ada kelemahan perangai di antara para putra Bhārat sehingga mereka merendahkan berbagai wujud Tuhan dan patung yang mereka puja ke taraf pengemis. Sesungguhnya tidak ada pengemis dan tidak bisa ada pengemis di negeri Bhārat yang suci ini. Menganggap seseorang lebih rendah dari dirimu dan mengira bahwa ia mengharapkan uang darimu adalah tanda kelemahan. Karena pandangan yang sempit inilah, maka orang-orang dari mancanegara menganggap India sebagai negara miskin yang penuh pengemis. Ini benar-benar kesalahpahaman. Selama ini belum pernah Bhārat merupakan negara yang miskin. Hanya karena orang-orang terbelakang secara ekonomi, mereka tidak dapat dianggap sebagai pengemis. Tidak ada pengemis di dunia ini. Bila seseorang mencari bantuan finansial atau minta makanan, mereka diperlakukan sebagai pengemis. Sesungguhnya kitalah yang bertanggung jawab membuat seseorang menjadi pengemis. Kita menganggap mereka lebih rendah dan memperlakukan mereka dengan buruk.

Bhārat adalah negeri yang berlimpah dan makmur. Engkau harus sadar bahwa tidak ada pengemis di negeri ini dan bersikap serta bertingkah lakulah sesuai dengan kesadaran itu. Beberapa orang bahkan merendahkan Tuhan ke taraf pengemis. Bila aneka keinginan mereka terpenuhi, mereka menyanjung dan memuliakan Tuhan. Mereka berdoa, "Oh Tuhan, aku akan mempersembahkan uang atau sejenisnya kepada-Mu bila Engkau mengabulkan keinginanku."

Tuhan tidak miskin. Karena itu, manusia yang diciptakan-Nya pun tidak bisa miskin. Manusialah yang menganggap sesamanya sebagai pengemis dan memperlakukan mereka dengan tidak sepantasnya. Kebiasaan yang rendah dan buruk seperti ini harus dihentikan.

Ada sejumlah orang yang mengira bahwa Venkateshwara (Vishnu sebagai penguasa Tirupati) memerlukan uang. Mereka mengira Beliau akan melakukan pekerjaan mereka dan memenuhi keinginan mereka demi uang. Dengan demikian, mereka merendahkan Beliau ke taraf pengemis. Ini kesalahan yang serius. Tuhan bukan pengemis. Engkau harus menganggap Tuhan sebagai ayah dan ibumu.

Pupuklah kasih kepada Tuhan dan sesamamu manusia. Jangan pernah menganggap orang lain sebagai pengemis dan memperlakukannya dengan buruk. Berikan bantuan kepada mereka yang berada dalam kesulitan. Tingkatkan kasih kepada Tuhan dan rasa takut berbuat dosa. Hanya karena seseorang meminta pertolonganmu, jangan menganggapnya sebagai orang yang lemah dan lebih rendah. Jangan kauhina dia. Sifat ketuhanan yang merupakan pembawaanmu sejak lahir akan terungkap bila kautingkatkan kasih dan rasa hormat kepada semua makhluk. Perlakukan setiap orang sebagai saudara laki-laki dan perempuanmu. Jangan pernah menganggap siapa pun sebagai pengemis. Merupakan kesalahan yang besar bila engkau mengira engkau adalah pemberi dan orang lain penerima.

Ada sejumlah usahawan yang berusaha agar pekerjaannya diselesaikan dengan menawarkan suap kepada mereka yang berkuasa. Menawarkan atau menerima suap juga dosa yang besar. Meminta suap sama saja dengan mengemis. Janganlah engkau memberi peluang pada kebiasaan memalukan seperti itu.

Sejak zaman dahulu Bhārat telah menjunjung tinggi nilai-nilai moral serta etis dan telah memberikan teladan bagi seluruh dunia. Sayangnya nilai-nilai luhur semacam itu kini telah dilupakan. Berilah makan orang-orang yang lapar dengan penuh kasih, tetapi jangan memandang rendah mereka sebagai pengemis.

Kebiasaan mengemis jangan dibiarkan di negeri ini. Mungkin ada orang yang datang kepadamu meminta makanan. Itu tidak berarti mereka adalah pengemis. Engkau tidak menjadi lebih unggul daripada mereka hanya karena engkau memberinya makanan. Berbicaralah dengan penuh kasih kepada mereka dan puaskan rasa lapar mereka. Akan tetapi, jangan pernah menghina mereka. Anak negeri ini membuat negara mereka mendapat nama buruk dengan membuat sesamanya menjadi pengemis.

Bhārat bukan negeri yang miskin. Jika tidak, bagaimana kita akan menjelaskan serbuan demikian banyak penguasa asing pada masa lampau? Banyak raja asing menyerbu negeri ini dan menjarah kekayaan negeri kita.

Masalah kaya atau miskin timbul karena seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain. Bila seseorang datang ke tangga rumahmu dan berkata, "Bhavati bhikshām dehi," 'Ibu, berilah saya sedekah," jangan kauperlakukan ia sebagai pengemis. Perlakukan dia sebagai sesama manusia dan bersimpatilah kepadanya. Kedatangannya menemui engkau untuk meminta makanan tidak membuat orang itu lebih rendah dari dirimu. Hanya karena ia tidak mempunyai uang untuk memberi makan dirinya sendiri, ia tidak menjadi orang miskin dan engkau miliuner.

Bila engkau ingin menegakkan reputasi negerimu, hormatilah sesamamu manusia. Yang pertama dan terpenting tingkatkan kasihmu kepada ibu pertiwi. Engkau harus merasa bangga sebagai putra Bhārat. Sadarlah bahwa engkau lahir di negeri suci yang merupakan tanah tumpah darah banyak jiwa mulia.

Kemarin kaudengar para wanita menyanjung-nyanjung Bhārat sebagai negeri Veda, Upanishad, dan Bhagawad Gita. Engkau harus selalu mengingat kejayaan serta kemuliaan Bhārat dan bersikap serta bertingkah laku sesuai dengan kesadaran itu. Hanya dengan demikianlah engkau layak disebut putra Bhārat. Perbuatanmu harus sesuai dengan perkataanmu. Sekadar memujimuji kebesaran Bhārat, tetapi bersikap dan bertingkah laku rendah tidak akan ada gunanya.

Kesabaran adalah keutamaan sejati
di negeri Bhārat yang suci ini.
Perasaan yang semanis madu di negeri
ini adalah perasaan terhadap ibu.
(Puisi bahasa Telugu).

Anggaplah Bhārat sebagai ibumu sendiri. Tingkatkan kasih dan rasa hormat kepada ibu pertiwimu dan junjung tinggi martabat serta kehormatannya. Bila kauanggap ibumu miskin, bagaimana engkau bisa menganggap dirimu kaya? Sejak zaman dahulu Bhārat telah memberikan harta pengetahuan kepada semua manusia melalui kitab-kitab suci dan epik. Bagaimana negeri seperti ini dapat dianggap miskin? Ibu jasmanimu mungkin miskin, tetapi bukan ibu pertiwimu. Negeri suci ini telah memperoleh reputasi sebagai bangsa yang paling mulia. Janganlah engkau memperlihatkan sikap kurang hormat kepada negeri yang agung ini dengan menganggapnya miskin dan lemah. Moralitas dan kejujuran yang kita temukan di Bhārat tidak ditemukan di negeri lain. Bhārat dapat diibaratkan dengan tempat penyimpanan emas. Setelah lahir di negeri semacam ini, apa perlunya engkau pergi untuk mencari emas dan perak?

Akan tetapi, sayangnya, orang-orang memperlihatkan sikap kurang hormat dan acuh tak acuh kepada negeri emas ini. Kaum terpelajar harus bersumpah untuk menghidupkan lagi kejayaan Bhārat purwakala. Akan tetapi, sayangnya, bahkan kaum yang terpelajar

pun tidak mampu menyadari kebesaran Bhārat.

Kini kalau kita melihat pengemis di jalanan, itu karena kita telah membiasakan mereka dengan memberikan uang. Jangan pernah memberikan uang kepada pengemis. Bila mereka membutuhkan makanan atau pakaian, tentu engkau dapat memberikannya kepada mereka. Akan tetapi, jangan membuat mereka terbiasa mengemis.

Bhārat mendapat nama yang harum dan sangat termasyhur di antara segala bangsa. Akan tetapi, orang-orang yang berkedudukan dan berkuasa telah mendatangkan aib pada negeri ini dengan berbagai perbuatan mereka yang korup. Tidak seorang pun boleh melakukan perbuatan busuk memberi atau menerima suap. Bahkan pemerintah pun harus diperingatkan mengenai hal ini. Mereka harus menemukan cara dan sarana untuk menghentikan kebiasaan menyuap dan mengemis.

Jangan memberikan uang kepada pengemis. Mereka harus diberdayakan, diberi kesempatan agar bisa mandiri. Berikan bantuan dan kerja samamu sedapat-dapatnya kepada orang-orang yang kurang beruntung dan bantulah untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan. Tidak mungkin semua orang bisa setara di dunia ini, pasti akan ada perbedaan.

Dewasa ini karena sifat mementingkan diri dan mengutamakan kepentingan pribadi, orang-orang bahkan telah merendahkan Tuhan ke taraf pengemis. Bila engkau pergi ke tempat ibadah, pendetanya menadahkan piring kepadamu mengharapkan beberapa uang logam sebagai dakshina 'persembahan'. Orang-orang meletakkan persembahan (uang) di piring dan menerima prasadam (biasanya berupa air suci, *vibhuti*, atau kumkum 'serbuk merah yang dikenakan di dahi', keterangan penerjemah) dari si pendeta. Kebiasaan meminta dakshina ini juga sama dengan meminta sedekah. Marilah kita tidak mengemis seperti itu. Mari kita menjadi kaya dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Mungkin engkau mati karena tidak punya uang, tetapi jangan pernah mengemis uang.

Orang-orang yang terpelajar harus memberi nasihat kepada mereka yang melewatkan waktunya untuk mengemis di jalanan. Bila engkau bertemu dengan seorang pengemis, katakan kepadanya, "Saudara, Anda adalah putra ibu Bhārat. Ibu Anda tidak miskin; ia kaya dalam segala hal. Sejak zaman dahulu ia telah mengurus segala bangsa sebagai putranya. Tidak patutlah bila Anda meminta-minta."

Jangan menaruh uang receh di sakumu untuk diberikan kepada pengemis. Mungkin engkau mendapat kepuasan dengan membagi-bagikan beberapa uang receh kepada para pengemis, tetapi dalam proses ini engkau juga mendatangkan aib kepada tanah airmu. Engkau harus menjunjung tinggi martabat dan kehormatan ibu pertiwimu. Engkau harus menjadi putra Bhārat yang ideal dan berguna. Yakinlah bahwa engkau lahir untuk menjunjung tinggi kehormatan tanah airmu. Kalau tidak, apa gunanya engkau lahir sebagai putra negeri ini?

Engkau pasti sudah mendengar mahasiswa kita melantunkan Rāma-katha. Di situ dituturkan peristiwa ketika Lava dan Kusha mendapati Sītā, ibu mereka, sedang bersedih hati. Mereka berusaha menghiburnya dan bertanya, "Ibu, katakan kepada kami apa yang menyebabkan Ibu sedih. Apa guna hidup kami, bila kami tidak dapat menghapuskan air mata Ibu? Jangan meremehkan kami hanya karena kami masih kanak-kanak. Sesungguhnya kami lebih perkasa daripada Sri Rāma. Karena itu, oh Ibu, jangan menangis. Bila Ibu menangis, seluruh negeri akan terpuruk. Sebagai putra-putra yang baik, bukankah kami wajib melenyapkan penderitaan dan kesedihan Ibu? Kami siap memenuhi keinginan Ibu dan membuat Ibu bahagia sekalipun harus mengorbankan hidup kami." Sayangnya kini kita tidak melihat putra yang ideal seperti Lava dan Kusha.

Kini orang-orang bermental lemah. Mereka tidak mempunyai semangat pengorbanan. Bahkan mereka yang disebut hebat dan kaya belum membuang sifat kikirnya. Kurasa merekalah yang membuat sesama manusia menjadi pengemis. Jangan pernah berkata "tidak" bila orang lain membutuhkan pertolonganmu.

Suatu kali seorang kaya pergi ke seorang guru dan mohon agar dianugerahi kebijaksanaan. Sakunya penuh dengan bundelan uang kertas. Ketika ia duduk di situ, sang guru mengutus salah seorang muridnya ke toko seorang pedagang untuk mendapatkan uang lima rupi. Setelah beberapa waktu murid itu kembali dan berkata bahwa toko tersebut tutup. Sang guru mengutusnya ke toko lain, tetapi lagi-lagi si murid kembali dengan tangan hampa. Hal ini berlangsung selama beberapa waktu. Namun, orang kaya yang menyaksikan peristiwa ini tidak menawarkan sehelai uang lima rupi pun dari sakunya. Kemudian guru itu menegurnya, "Sakumu penuh uang, tetapi engkau tidak bersedia memberikan sehelai uang lima rupi pun ketika aku sangat memerlukannya. Bagaimana engkau berharap bisa memperoleh kebijaksanaan tanpa memupuk semangat pengorbanan?" Segera usahawan itu mengeluarkan sehelai uang lima rupi dan mempersembahkannya kepada sang guru. Namun, guru tersebut tidak mau menerimanya dan berkata bahwa seseorang harus beramal karena kasih, bukan karena terpaksa.

Bila ada orang yang datang ke ambang pintumu meminta makanan, undanglah dia dengan tulus ke serambi rumahmu, berikan makanan yang baik, dan puaskan hatinya. Setiap orang mempunyai bagian yang sama atas segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dewasa ini orang-orang tidak mempunyai semangat pengorbanan. Mereka ahli memberikan darmawacana tentang pengorbanan, tetapi tidak bersedia mengeluarkan uang serupiah pun dari sakunya bila tiba waktunya untuk melaksanakan apa yang diwacanakan. Apa gunanya memberikan darmawacana bila engkau tidak dapat menerapkannya dalam perbuatan?

Manasyēkam vachasyēkam
karmanyēkam mahātmanām.

Artinya,

'Orang yang pikiran, perkataan, dan perbuatannya selaras sepenuhnya adalah manusia yang mulia'

Engkau tidak perlu meminjam uang untuk membantu orang lain. Apa pun yang kaumiliki, berbagilah dengan orang lain. Dengan cara inilah engkau harus menjunjung tinggi martabat dan kehormatan anak negeri ini.

Dewasa ini reputasi negara telah merosot karena adanya orang-orang yang merendahkan dirinya ke taraf pengemis. Karena kaum terpelajarlah, maka jumlah pengemis meningkat. Apakah tujuan pendidikan? Apakah untuk memproduksi pengemis? Aku tidak menyukai pendidikan semacam itu.

Seseorang mungkin meraih gelar akademis yang tinggi seperti B.A. atau M.A. dan memperoleh kedudukan yang tinggi.

Seseorang mungkin mengumpulkan harta, banyak beramal, dan mencapai kemasyhuran.

Seseorang mungkin kuat fisiknya dan menikmati hidup sehat dan panjang umur.

Seseorang mungkin cendekiawan hebat yang mempelajari dan mengajarkan Veda.

Namun, tidak seorang pun dapat menyamai bakta Tuhan yang sejati.

(Puisi bahasa Telugu).

Orang-orang kehilangan kekuatan dan menjadi lemah mentalnya karena mereka kurang berbakti kepada Tuhan. Mereka tidak mencintai tanah tumpah darahnya. Akibatnya, mereka mendatangkan nama buruk bagi negerinya. Engkau hanya layak disebut putra Bhārat yang sejati bila engkau menjunjung tinggi martabat dan kehormatan ibu pertiwi. Mungkin engkau seorang cendekiawan yang hebat, tetapi kecendekiawananmu tidak ada gunanya, bila tidak kaugunakan untuk melindungi kehormatan negerimu.

Bila kaucermati riwayat hidup tokoh-tokoh yang mulia sperti Rāmakrishna Paramahamsa, Vivekānanda, dan Rabindranath Tagore, mereka semua mengimbau khalayak ramai agar membuang sifat kikir dan negatif.

Engkau harus menyatakan dengan bangga, "Aku putra Bhārat." Mahasiswa yang tadi berbicara juga menyebutkan hal ini. Bila engkau ingin disebut putra Bhārat yang sejati, engkau harus menempuh hidup yang penuh pengorbanan. Jika diperlukan, engkau bahkan harus bersedia tidak makan agar dapat memberi makan orang yang lapar.

Semangat pengorbanan yang diperlihatkan Bharata dalam kisah Rāmāyana tiada bandingnya. Ketika Rāma pergi ke rimba raya, seharusnya Bharata akan dinobatkan menjadi raja. Namun, ia menyusul pergi ke hutan untuk memohon agar Rāma kembali ke Ayodhyā dan naik takhta.

Lakshmana yang menyertai Rāma di hutan melihat kedatangan Bharata dan rombongannya dari jauh. Ia menjadi berang karena salah paham mengira bahwa Bharata datang untuk memerangi Rāma. Dengan nada geram ia berkata, "Ibu Kaikeyī telah mengirim kita ke hutan. Sekarang anak laki-lakinya tidak

ingin kita hidup tenang walaupun di hutan. Itulah sebabnya ia datang ke sini bersama bala tentaranya. Bila Kakanda izinkan, akan saya beri dia pelajaran yang setimpal." Rāma menanggapi ledakan kemarahan adik-Nya dengan berkata, "Lakshmana, Kukira Adinda sekarang ingin menduduki takhta Ayodhyā. Lebih baik Adinda pergi ke Ayodhyā dan memerintah kerajaan. Aku akan meminta Bharata menemani-Ku di hutan. Bharata adalah orang yang penuh semangat pengorbanan dan berbudi sangat luhur. Semangat pengorbanannya tiada bandingnya. Adinda salah paham pada niatnya yang mulia."

Sementara itu Bharata datang dan bersujud di kaki Rāma. "Adik-Ku tersayang, bagaimana keadaan orang tua kita?" Inilah pertanyaan pertama yang diajukan Rāma kepada Bharata. Beliau tidak menanyakan tentang ibu-Nya sendiri, Kausalyā, tetapi Beliau menanyakan tentang kesejahteraan Kaikeyī. Ketika mendengar nama Kaikeyī, Bharata menjadi marah sekali. "Karena ulah perempuan jahat itulah, maka Kakanda terpaksa tinggal di hutan. Mendengar namanya disebutkan membuat saya muak. Mohon Kakanda jangan menyebut namanya." Rāma menumpangkan tangan di bahu Bharata dan berkata, "Bharata, ibu Kaikeyī adalah perempuan mulia. Karena beliaulah, maka nama-Ku dimuliakan dan dikenal di segala penjuru dunia. Jangan menentukan tabiat dari tingkah laku lahiriahnya dan berbicara buruk tentang beliau. Hatinya penuh dengan niat-niat yang luhur." Setelah berbicara demikian kepada Bharata, Rāma langsung pergi menemui Ibu Kaikeyī, bersujud di kakinya, dan berkata, "Ibu, dengan restu Ibu, Saya baik-baik saja di sini. Jangan mencemaskan Saya. Biarlah Bharata dinobatkan sebagai penguasa Ayodhyā. Ajarlah ia tata cara pemerintahan. Setelah genap empat belas tahun Saya akan kembali ke Ayodhyā dan menemui kalian semua. Merupakan kewajiban Sayalah untuk menjunjung tinggi janji yang diucapkan ayah Saya. Tidak cukup bila seseorang mendengarkan perintah orang tuanya. Ia harus mengikuti secara ketat peraturan dan ketetapan yang ditentukan pemerintah dan berusaha keras mewujudkan kesejahteraan serta kebahagiaan sesama manusia. Hanya dengan demikianlah ia dapat disebut warga negara yang ideal."

Sebagai penduduk negeri yang (dahulu) diperintah Sri Rāma, kita harus menempuh hidup kita sesuai dengan teladan Beliau. Perkataan Rāma menimbulkan kesan yang tak terhapuskan dalam hati Lakshmana. Ia bersujud di kaki Rāma dan menyesali luapan kegeramannya. Ia berkata, "Kakanda, ketika saya melihat Bharata dan bala tentaranya dari kejauhan, darah saya bagaikan mendidih karena sangat geram. Sekarang hati saya tenteram setelah mengetahui kenyataan yang sebenarnya dan mendengarkan perkataan Kakanda yang menenangkan." Rāma menasihatinya agar tidak terpengaruh oleh kejadian lahiriah, tetapi memalingkan pandangan ke dalam batin dan berdaya-upaya menghayati kebahagiaan jiwa.

Ketika Bharata mulai memohon dengan sangat agar Rāma berkenan

kembali ke Ayodhyā, dengan penuh kasih Rāma memeluknya dan berkata, "Bharata, jelas niat Adinda sangat mulia, tetapi Adinda harus mengingat perintah ayah kita." Adinda harus mengikuti nasihat ibu Adinda. Hanya dengan demikianlah Adinda dapat membuat Saya senang. Berikan kasih Adinda tidak hanya kepada teman-teman dan sanak saudara, tetapi kepada semuanya. Ingatlah bahwa hanya pengorbanan (tyāga) yang dapat menganugerahkan kesenangan (bhoga) sejati kepada Adinda."

Ketika mendengar perkataan Rāma, Resi Vasishtha menitikkan air mata gembira. Beliau berkata, "Rāma, Ananda diharuskan tinggal di hutan tanpa kesalahan apa-apa, tetapi Ananda melupakan perlakuan yang tidak adil ini. Ananda hanya melihat kebaikan dalam diri orang lain. Kami benar-benar terharu melihat keluhuran budi Ananda. Meskipun demikian, kami mohon agar Ananda menegakkan kerajaan Rāma (Rāma-rājya) di Ayodhyā dan memberi kegembiraan kepada semuanya." Rāma menjawab sambil tersenyum, "Sekarang adalah kerajaan Bharata (Bharatarājya) bukan Rāmarājya. Mulai sekarang negeri ini akan disebut Bharatadēsa 'negeri Bharata'."

Karena orang-orang berbudi luhur yang penuh semangat pengorbanan semacam itulah, maka Bhārat telah maju dan mencapai kedudukan yang mulia. Tidak ada negara lain yang menandingi Bhārat dalam hal keluhuran, kehormatan, dan reputasi. Pada zaman dahulu warga negeri ini menempuh hidup yang penuh pengorbanan demi kesejahteraan negara. Tidak ada pengorbanan yang lebih besar daripada berkorban untuk bangsa.

Manusia tidak menjadi mulia atau hebat karena mengeluarkan uang milyaran rupiah untuk beramal. Pikiran, perkataan, dan perbuatanmu harus dijiwai kasih. Engkau harus berusaha meringankan penderitaan sesamamu manusia. Kasihi semua makhluk seperti engkau mencintai dirimu sendiri. Inilah darmamu.

Arti darma tidak terbatas hanya pada kegiatan amal. Engkau harus memenuhi hatimu dengan berbagai perasaan yang luhur dan membuang sifat mementingkan diri serta ketamakan. Selalulah mengutamakan kesejahteraan masyarakat. Jangan menganggap sesamamu manusia sebagai orang lain. Berikan kasihmu kepada semuanya. Hiduplah dalam persahabatan dan tingkatkan persatuan.

Hanya dengan kasihlah engkau dapat menawan hati orang lain dan mengubah mereka. Karena itu, kini perlu sekali engkau meningkatkan kasihmu dan memberikannya kepada semua makhluk. Tingkatkan kasih kepada Tuhan dan belas kasihan kepada mereka yang lebih malang nasibnya daripada engkau. Inilah hakikat pendidikan. Layani orang tuamu dan buatlah mereka bahagia. Apa gunanya memberikan kasihmu kepada orang-orang lain bila engkau tidak mempedulikan penderitaan ibumu di rumah? Kewajiban utamamu adalah mengasihi dan melayani orang tuamu. Setelah itu, engkau dapat memberikan kasihmu kepada makhluk lain. Inilah wejangan Sri Rāma kepada

Bharata. Beliau berkata kepadanya, "Bharata, tidak ada gunanya memenuhi perbendaharaan Adinda dengan uang. Adinda hanya akan mendapat nama baik dan dicintai anak negeri bila Adinda gunakan uang untuk kesejahteraan rakyat."

Lakshmana dan Shatrughna adalah putra-putra ibu Sumitrā. Lakshmana menyertai Rāma, sedangkan Shatrughna mengiringi Bharata. Mereka membantu dan melayani kakak mereka dengan penuh kasih dan pengabdian. Dalam masa sulit, mereka selalu siap menolong kakak mereka, memberikan saran-saran yang baik, dan mendukung mereka dalam segala hal. Itulah tujuannya mengapa Lakshmana dan Shatrughna lahir sebagai putra-putra Sumitrā. Semua ini merupakan bagian dari rencana Tuhan.

Rāma menasihati Bharata agar membuang rasa benci kepada ibunya dan mengasihi ibunya dengan sepenuh hati. Beliau berkata kepadanya bahwa semua kejadian itu sudah ditakdirkan dan ibunya tidak dapat disalahkan. Karena Rāma tidak bersedia mengubah keputusan dan tetap bersiteguh tidak mau kembali ke Ayodhyā, Bharata mohon agar setidak-tidaknya Rāma memberikan sandal (paduka) Beliau. Paduka itu akan diletakkan di takhta untuk mewakili Sri Rāma.

Nama Sumitrā tidak mendapat tempat penting—yang patut diperolehnya—dalam Rāmāyana. Ia adalah teladan kebajikan yang sempurna. Sesuai dengan namanya, ia adalah sahabat semuanya. Pengorbanan yang dilakukan Sumitrā jauh lebih besar dibandingkan dengan pengorbanan Kausalyā. Beberapa keutamaan Sumitrā bahkan tidak dijumpai dalam diri Kausalyā dan Kaikeyī.

Sebelum berangkat ke rimba-raya, Rāma mohon restu Kausalyā. Kemudian Beliau pergi ke tempat tinggal Sumitrā. Rāma bersujud di hadapan Sumitrā dan berkata, "Ibu, Saya senang sekali mematuhi perintah ayah dan berangkat ke hutan, tetapi Saya sedih karena pergi meninggalkan Ibu. Saya mohon agar Ibu melimpahkan kasih dan doa restu Ibu kepada Saya. Saya tidak memerlukan apa pun lainnya." Setelah berkata demikian, Rāma bersujud berulang-ulang di hadapan Sumitrā, mohon diri, lalu berangkat ke hutan belantara.

Di antara ketiga permaisuri itu, Sumitrālah yang paling luhur budinya. Bahkan Resi Vasishtha dan Resi Vishvāmitra pun memuji sifat-sifatnya yang mulia. Kita harus menerima keluhuran budi orang lain dan tidak memuji-muji diri sendiri. Untuk menyanjung keluhuran orang lain, kadang-kadang kita harus rendah hati dan melupakan diri sendiri.

Para siswa!

Jangan pernah meremehkan orang lain. Pupuklah pandangan yang luas dan perlakukan setiap orang dengan hormat. Anggaplah orang lain sebagai saudara-saudarimu sendiri. Bila ada orang lapar yang datang kepadamu, sambutlah dengan tangan terbuka dan beri dia makanan yang mewah. Jangan pernah menganggap seseorang sebagai pengemis atau gembel. Setelah lahir di negeri Bhārat yang suci ini orang

tidak bisa menjadi pengemis atau gembel. Semuanya kaya. Bila kauanggap seseorang sebagai pengemis, itu hanya cacat dalam perasaanmu yang tercermin di luar.

Ketika Sri Rāma mengangkat busur Shiva, bukan main senangnya Sītā. Doanya terkabul. Sebagai perwujudan kasih dan kebajikan, Rāma mampu mengangkat tidak hanya satu busur Shiva, tetapi sepuluh busur semacam itu. Keempat bersaudara Rāma, Lakshmana, Bharata, Shatrughna, dan istri-istri mereka sangat rukun dan kompak. Mereka bagaikan bagian-bagian dari buah jeruk. Suatu hari Sumitrā mengupas sebuah jeruk keprok. Sambil mengambil setiap bagian jeruk itu ia berkata, "Ini Rāma, ini Lakshmana ...." Ia menganggap setiap bagian buah itu mewakili keempat bersaudara dan para istri mereka. Ia senang sekali mendapat menantu perempuan yang bajik seperti Sītā, Ūrmilā, Māndavī, dan Shrutakīrti. Keempat menantu perempuan itu juga melayani ibu mertua mereka dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Keempat bersaudara itu dan para istri mereka selalu seia-sekata. Itulah sebabnya kemasyhuran Rāmāyana tersebar ke segala penjuru dunia.

Setelah lahir di negeri Bhārat yang suci ini, engkau harus menempuh hidupmu sebagai putra Bhārat sejati. Hatimu harus penuh kebaikan dan keramahan. Jangan menghindari mereka yang membutuhkan pertolonganmu. Sebaliknya engkau harus selalu menunggu kesempatan untuk menolong dan melayani. Hanya semangat pengorbanan (tyāga bhava) inilah yang dapat memberimu kesenangan yang sebenarnya.

Hari ini kita menyelenggarakan perayaan suci Vijayadasami. Selama sembilan hari perayaan Navarātri orang-orang melakukan berbagai ritual. Kita wajib berharap dan berdoa agar setiap hari dalam kehidupan kita harus suci seperti kesembilan hari ini.

Mari kita hidup berdampingan.
Mari kita tumbuh bersama.
Marilah selalu bersatu dan berbagi pengetahuan.
Marilah kita menempuh hidup dalam persahabatan,
tanpa ketidakselarasan.
(Puisi bahasa Telugu).

Hiduplah dalam persatuan, gunakan kecerdasanmu dengan baik, dan buatlah orang tuamu bahagia. Bila kautempuh hidupmu seperti ini, setiap hari akan merupakan hari raya. Seluruh dunia akan bersukacita.

Kuharap engkau menerapkan segala yang telah kaupelajari dalam sembilan hari ini. Selalulah riang. Jangan pernah berwajah murung. Aku senang karena para mahasiswa dan siswa kita tidak pernah berwajah murung, mereka selalu riang. Mulai sekarang, lupakan segala perselisihan dan berikan kasihmu kepada semuanya. Bantu dan layani semua makhluk.

Bhagawan mengakhiri wacana Beliau dengan kidung suci, "Rāma, Rāma, Rāma, Sītā ...".

Dari wacana Bhagawan pada perayaan Dasara (Vijayadasami), Prashānti Nilayam, 23 – 10 – 2004.

Alih bahasa : T. Retno Buntoro

KECENDERUNGAN DALAM MASYARAKAT-(5)

Pertanyaan (51): *Swami! Bagaimana caranya agar hidup kami bisa meningkat?*

Bhagawan: Engkau harus bekerja untuk itu. Mungkin hal itu sulit, tetapi perlu sekali dicapai. Sesungguhnya setiap orang harus bekerja keras agar meningkat dalam hidupnya. Karena itu, ada dikatakan, "Miliki cita-cita yang tinggi. Tujuan yang rendah itu kejahatan." Engkau harus menempuh arah yang benar dan mencapai tujuan. Kelahiran sebagai manusia dimaksudkan untuk tujuan ini. Manusia harus menyadari bahwa pada hakikatnya ia adalah (perwujudan kesadaran) Tuhan. Engkau harus mencapai (kesadaran) Tuhan. Tetapi, ini tidak semudah dan sesederhana dugaan kita. Bagaimana pun juga, jatuh itu mudah dan juga cepat.

Misalnya contoh ini. Pada waktu engkau naik bus ke Kodaikanal dan mendaki perbukitan, kendaraan itu mengeluarkan banyak suara berisik. Truk juga berusaha keras dan mengeluarkan suara berisik ketika mendaki perbukitan ini untuk mencapai Kodaikanal. Tetapi, bus atau truk yang sama dapat menuruni bukit dengan mudah. Demikian juga dengan kehidupan manusia! Engkau harus berjuang dan bekerja keras agar meningkat dalam hidupmu. Tetapi, jatuh dari tempat yang tinggi dan menghancurkan diri sendiri itu mudah, sederhana, dan cepat.

Sebuah contoh lain. Bila engkau memanah, semakin jauh kautarik tali busurnya, semakin jauh laju anak panah itu. Demikian pula bila engkau bekerja lebih keras, engkau juga akan lebih sukses. Pada waktu diluncurkan dengan tenaga (yang besar), roket akan terhentak ke belakang, lalu melesat ke angkasa dan membubung dengan api yang menyala-nyala. Jadi, dalam hidup ini, besarnya usaha yang kaukerahkan menentukan tingkat keberhasilanmu.

Pertanyaan (52): *Swami! Mohon beritahulah kami bagaimana carnya agar menjadi hebat dalam hidup ini.*

Bhagawan: Jangan pernah membiarkan gagasan semacam ini memasuki kepalamu. Engkau keliru bila mengira bahwa dengan menjadi hebat engkau telah mencapai sesuatu yang sangat istimewa dan unik. Tidak, sama sekali tidak. Jangan bercita-cita untuk menjadi hebat dalam hidupmu. Ada sejumlah orang yang hebat dalam masyarakat. Kurasa ini tidak penting atau harus diutamakan. Kebaikan lebih unggul daripada kehebatan. Daripada bercita-cita menjadi orang yang hebat, berusahalah menjadi orang yang baik. Menjadi orang yang baik itu jauh lebih penting daripada menjadi orang yang hebat.

Apa perbedaan di antara keduanya? Orang yang hebat melihat Tuhan

(Avatar) sebagai manusia, sedangkan orang yang baik melihat manusia sebagai (perwujudan) Tuhan. Rāvana sebagaimana dilukiskan dalam Rāmāyana, jelas orang yang hebat. Ia menganggap Rāma, Sang Avatar, sebagai manusia biasa. Tetapi Rāma adalah manusia ideal yang baik. Rāma melihat Tuhan dalam burung rajawali seperti Jātayu, dalam tupai, bahkan dalam raksasa seperti Vibhīshana. Wanita seperti Shabarī, orang yang buta huruf seperti Guha, maupun orang-orang suci lainnya tampak oleh Rāma sebagai cerminan-Nya sendiri. Dengan demikian, Rāma adalah orang yang baik. Karena itu, engkau harus berusaha mendapat reputasi sebagai orang yang baik, bukan orang yang hebat.

Pertanyaan (53): *Swami! Apakah pemerintahan yang ideal?*

Bhagawan: Dalam suatu pemerintahan yang ideal, setiap orang dengan senang hati mengikuti peraturan dan ketetapan negara. Setiap orang melaksanakan tanggung jawabnya. Kekuasaan Tuhan lebih unggul daripada pemerintah. Meskipun demikian, kini kita melihat orang-orang berjuang untuk hak-hak mereka, tetapi melupakan kewajiban mereka.

Jangan membiarkan kemalasan. Semua karyawan harus bekerja dengan sangat bersungguh-sungguh sehingga pantas menerima gaji bulanan mereka. Jika tidak, mereka menipu atau mengkhianati sesama makhluk atau pemerintah. Orang-orang harus meningkatkan pembauran (sāmarasyam), koordinasi (samagrata), persatuan (*samaikyata*), dan persaudaraan (*saubhrātrata*).

Lihatlah secarik kain ini. Kain ini kuat sekali karena benang-benangnya ditenun rapat. Tetapi, bila benangnya kaupisah-pisahkan, engkau dapat merobeknya dengan jarimu. Setiap orang harus tahu bahwa kekuatan terletak dalam persatuan. India dapat mencapai kemerdekaan, tetapi belum mencapai persatuan.

Engkau bebas berjalan sambil melambai-lambaikan tongkatmu, asalkan tongkat itu tidak memukul hidung pejalan kaki lainnya, dan kebebasanmu tidak merampas kebebasan orang lain. Asas-asas yang berlaku untuk semua orang harus diikuti. Individu kurang penting dibandingkan komunitas atau masyarakat. Selalu lebih baik bila engkau dapat menyibukkan dirimu mempelajari hal-hal yang diperlukan bagi masyarakat. Pendidikanmu harus membantumu membuat (keadaan) masyarakat semakin baik.

Pertanyaan (54): *Swami! Bapak ini wartawan terkenal. Banyak orang berkata bahwa ia membuat laporan yang baik untuk berbagai surat kabar.*

Bhagawan: Oh begitu? Baik! Siapakah wartawan? Orang yang menulis berbagai masalah umum di surat-surat kabar adalah seorang wartawan. Apakah berita? Segala informasi dari Utara, Timur, Barat, dan Selatan merupakan berita. Mengetahui berita yang datang dari dunia luar itu baik. Bagaimana dengan gangguan yang datang dari dalam dirimu? Ketahui hal itu dan perbaiki dirimu.

Pertanyaan (55): *Swami! Apa yang penting bagi kami sekarang?*

Bhagawan: Bila engkau mempunyai kasih, cukuplah itu. Segala sesuatu akan ditambahkan kepadamu. Pelayanan, pengorbanan, kerendahan hati, bakti, disiplin, dan sebagainya terkandung di dalam kasih. Hanya kasihlah yang mendorong dan membantu meningkatkan segala keutamaan. Bila ada kasih, di situ tidak akan ada rasa keakuan, kebencian, iri hati, dan sifat-sifat kebinatangan lainnya yang rendah dan keji.

Di Paris ada seorang wanita yang menempuh hidup dengan sedikit uang yang dimilikinya. Suatu hari ia melihat seorang gelandangan yang tidak berdaya, menggigil kedinginan. Ia sangat iba melihatnya. Sejak saat itu, setiap hari ia biasa membawa beberapa selimut lalu memberikannya kepada orang-orang yang miskin, melarat, sedih, dan tidak berpengharapan. Hal ini diketahui oleh para sesepuh, dan akhirnya pemerintah. Mereka memutuskan untuk menghormatinya. Beberapa pemuda datang menemuinya untuk mengucapkan selamat. Wanita itu berkata bahwa ia tidak merasa senang karena ia tidak dapat menolong setiap orang sedangkan Tuhan Yang Mahakuasa dan penuh belas kasihan selalu menolong semuanya. Ia juga menambahkan bahwa ia merasa malu dan kecewa karena tidak dapat menolong semuanya.

Akan Kuceritakan kisah lain lagi. Ada seorang prajurit yang kehilangan kedua kakinya dalam peperangan dan hanya bisa berjalan dengan bantuan tongkat ketiak. Karena masa tugasnya boleh dikata singkat, maka ia tidak memenuhi syarat untuk mendapat pensiun. Mayor di kesatuannya memberinya sejumlah uang dan menyuruhnya pulang. Dalam perjalanan pulang, turun hujan lebat sehingga orang itu harus berhenti di suatu desa dan bermalam di tempat penginapan cuma-cuma (di India biasa disediakan untuk para peziarah, keterangan penerjemah). Uangnya juga habis.

Pagi berikutnya seorang siswi kebetulan lewat di jalan itu, melihat prajurit tersebut, dan menanyakan perihal dirinya. Gadis itu sangat iba melihat keadaan purnawirawan tersebut. Sejak waktu itu setiap hari ia biasa berangkat ke sekolah sejam lebih awal, mengumpulkan buah di jalan, menjualnya, lalu membeli beberapa capati (roti tanpa ragi) untuk mantan tentara itu.

Setelah beberapa minggu, secara kebetulan sang mayor lewat di jalan itu dan melihat purnawirawan tersebut. Mayor keheranan melihatnya karena setelah demikian lama, ia belum juga tiba di rumahnya karena kekurangan dana. Mayor itu mendapat keterangan bagaimana mantan tentara tersebut dapat bertahan hidup selama ini. Pada waktu itu, gadis tersebut datang dan menghidangkan beberapa capati kepada purnawirawan tersebut. Sang mayor mengikuti gadis itu dan pergi ke rumahnya. Melihat perwira militer itu, orang tua si gadis mengira pasti putri mereka telah melakukan suatu perbuatan yang salah sehingga sang

mayor datang untuk mencari keterangan. Ketika mereka akan menghukum gadis itu, mayor tersebut mencegahnya dan berkata kepada orang tua si gadis, "Kalian benar-benar sangat mujur. Berapa di antara kita mempunyai anak-anak semacam ini yang memiliki keluhuran budi, kemurahan hati, kasih, kepedulian kepada kaum miskin, dan semangat pelayanan?" Ketika ia akan memberikan beberapa uang emas kepada orang tua si gadis, mereka berkata, "Pak, kami tidak mau menerima semua ini. Kami bisa hidup dari uang yang kami peroleh dengan susah payah. Siapa yang dapat menjaga koin-koin emas ini di rumah? Mohon jangan lakukan hal ini, Pak."

Mayor itu merasa senang lalu pulang ke tempat asalnya. Di sana ia menemukan calon mempelai pria yang memenuhi syarat untuk gadis ini dan melangsungkan pernikahan mereka. Inilah harta sejati, yaitu kasih. "Perluasan kasih adalah hidup. Penyusutan kasih adalah kematian."

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Sambungan dari halaman 12

TEMPUH HIDUPMU BERPEDOMAN PRINSIP KEBENARAN

1. Tapa Mental
   Pikiran dan perasaan hati harus tenang, bebas dari rasa cemas, khawatir, takut, marah, benci, tamak, dan sombong. Pikiran dan perasaan harus dipenuhi kasih bagi semua makhluk, harus terus merenungkan Tuhan, harus dikendalikan agar tidak mengejar berbagai kenikmatan objektif. Gagasan yang rendah tidak boleh dibiarkan masuk. Semua pikiran harus diarahkan untuk kemajuan dan kebaikan rohani.
2. *Tapa Fisik*
   Menggunakan badan, kekuatan, dan kemampuannya untuk menolong orang yang sakit, sedih, menderita, atau berada dalam kesulitan; untuk melakukan kerja bakti dan berbagai pekerjaan yang berguna bagi kebaikan semua makhluk; untuk memuja Tuhan; menyanyikan kemuliaan-Nya; untuk mengunjungi tempat-tempat yang disucikan oleh nama-Nya; untuk menjauhkan indra dari jalan yang merusak, untuk menempuh jalan yang menuju Tuhan; untuk menaati hukum-hukum moral.
3. Tapa yang Berhubungan dengan Pembicaraan : Tidak berbicara terlalu banyak. Berbicara yang benar. Tidak memfitnah dan menyebarkan skandal, Tidak pernah berbicara secara kasar. Berbicara dengan lembut dan ramah. Berbicara sambil selalu ingat kepada Tuhan.

Selain itu, Bhagawan berkata bahwa tapa juga berarti menjaga keselarasan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

ZARATHUSHTRA - 5
AKU AKAN MEYAKINI TUHANMU JIKA ENGKAU DAPAT MENJAWAB PERTANYAAN-PERTANYAAN DARI ORANG-ORANG BIJAKSANA INI.
DENGAN SENANG HATI TUANKU.
ZARATHUSHTRA MENJAWAB SETIAP PERTANYAAN MEREKA TENTANG TUHAN, SORGA DAN BUMI. IA MENGATAKAN KEPADA MEREKA SESUATU YANG BELUM PERNAH DISAMPAIKAN SIAPA PUN SEBELUMNYA.
IA MENJAWAB SEMUA PERTANYAAN TERSULIT YANG KITA AJUKAN.
MANUSIA BIASA TIDAK PUNYA PENGETAHUAN SEPERTI ITU. PASTILAH TUHAN TELAH MENGANUGERAHKAN PENGETAHUAN ITU KEPADANYA.
KEMARILAH ZARATHUSHTRA. ENGKAU LAYAK MENDAPAT KEHORMATAN TERTINGGI DI KERAJAANKU. MARI DUDUKLAH DI SEBELAHKU.
TUANKU GUSHTASP, ENGKAU HARUS MENGIKUTI AJARAN YANG DITULIS DI DALAM KITAB SUCI AVESTA INI.
BAIKLAH, TETAPI PERTAMA-TAMA TUNJUKKANLAH SEBUAH KEAJAIBAN.
KITAB SUCI AVESTA INI ADALAH KEAJAIBAN TERBESAR. DALAM AGAMAKU TIDAK ADA KEAJAIBAN LAIN.
MAAFKAN AKU. DATANGLAH SETIAP PAGI KE ISTANAKU DAN AJARI AKU KEBENARAN DARI KITAB SUCI INI.

BEBERAPA BANGSAWAN KERAJAAN MERASA IRI DENGAN ZARATHUSHTRA YANG MENDAPATKAN KEHORMATAN ISTIMEWA.
RAJA MEMBERIKAN SEBUAH RUMAH KEPADA ZARATHUSHTRA DI ISTANANYA.
RAJA MENGIKUTI APAPUN YANG DIKATAKANNYA.
KITA HARUS MENYINGKIRKAN-NYA. KITA BUNUH DIA
TIDAK. KITA AKAN KEHILANGAN KEPALA KITA JIKA RAJA MENGETAHUINYA. AKU PUNYA RENCANA YANG LEBIH BAIK.
LALU MEREKA MASUK KE RUMAH ZARATHUSHTRA, DAN ....
CEPAT! JANGAN SAMPAI ADA YANG MELIHAT.
KITA TARUH BENDA-BENDA INI DI SINI
AKU HARAP KITA TIDAK MENINGGALKAN BARANG-BARNAG PRIBADI KITA DI SANA.
HARI BERIKUTNYA
YANG MULIA, RAJA GUSHTASP YANG AGUNG DAN BIJAKSANA. MAAFKAN KAMI KARENA MENGATAKAN INI, TETAPI ZARATHUSHTRA SESUNGGUHNYA ADALAH SEORANG PENGIKUT ILMU HITAM YANG AKAN MENGHANCURKAN ENGKAU DAN KERAJAANMU.
ZARATHUSHTRA KU PENGIKUT ILMU HITAM? TIDAK MUNGKIN!

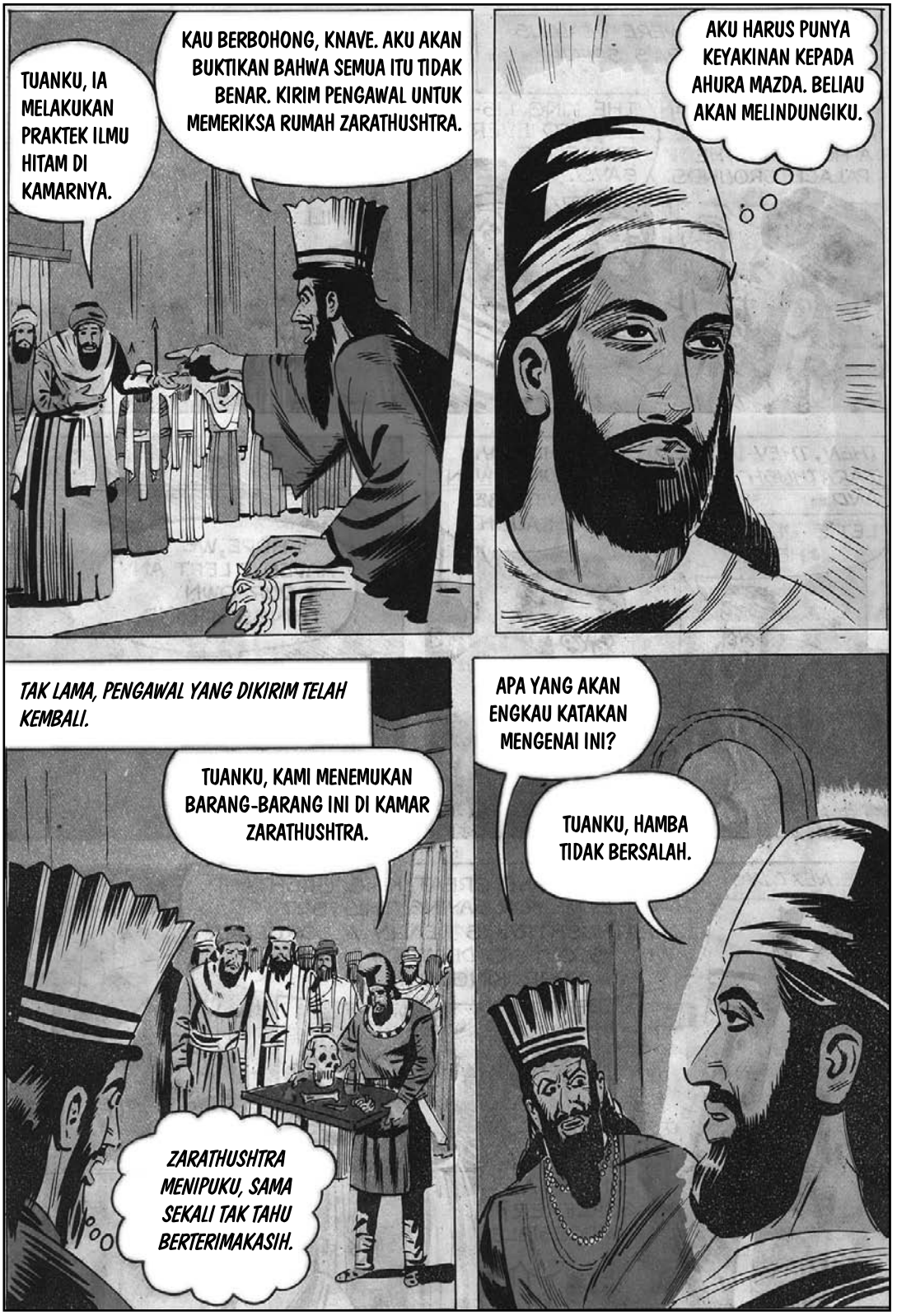
TUANKU, IA MELAKUKAN PRAKTEK ILMU HITAM DI KAMARNYA.
KAU BERBOHONG, KNAVE. AKU AKAN BUKTIKAN BAHWA SEMUA ITU TIDAK BENAR. KIRIM PENGAWAL UNTUK MEMERIKSA RUMAH ZARATHUSHTRA.
AKU HARUS PUNYA KEYAKINAN KEPADA AHURA MAZDA. BELIAU AKAN MELINDUNGIKU.
TAK LAMA, PENGAWAL YANG DIKIRIM TELAH KEMBALI.
TUANKU, KAMI MENEMUKAN BARANG-BARANG INI DI KAMAR ZARATHUSHTRA.
ZARATHUSHTRA MENIPUKU, SAMA SEKALI TAK TAHU BERTERIMAKASIH.
APA YANG AKAN ENGKAU KATAKAN MENGENAI INI?
TUANKU, HAMBA TIDAK BERSALAH.

PRAJURIT, PANGGIL PENJAGA RUMAH ZARATHUSHTRA.
APAKAH ADA ORANG YANG MASUK KE RUMAH ZARATHUSHTRA KETIKA IA PERGI?
TUANKU, BAHKAN ANGIN PUN TIDAK BISA MASUK KE RUMAH ZARATHUSHTRA TANPA SEPENGETAHUAN HAMBA.
BUKTI SUDAH CUKUP, JEBLOSKAN PENJAHAT ZARATHUSHTRA KE PENJARA.
HA HA HA RASAKAN ITU NABI AGUNG
DIMANA AHURA MAZDA-NYA SAAT INI?

SEMINGGU KEMUDIAN
KAPAN ASP-I-SIYAH KESAYANGANKU AKAN PULIH? SUDAH TIGA HARI SEJAK PENJAGANYA MENEMUKAN IA TERGELETAK DENGAN KAKI TERKULAI DI PERUTNYA. BELUM ADA YANG BISA MENYEMBUHKANNYA.
TUANKU, BISAKAH HAMBA MENGAMBILKAN MAKANAN UNTUK TUANKU? SUDAH TIGA HARI INI TUANKU TIDAK MENYENTUH MAKANAN SAMA SEKALI.
TIDAK SAHABATKU, BAGAIMANA MUNGKIN AKAN BISA BERPIKIR UNTUK MAKAN JIKA KUDA TUNGGANGANKU BAHKAN TIDAK BISA BERDIRI.
SORE ITU,
TUANKU, HAMBA PENJAGA PENJARA ZARATHUSHTRA. IA MEMINTA HAMBA UNTUK MENGATAKAN KEPADA TUANKU BAHWA IA DAPAT MENYEMBUHKAN ASP-I-SIYAH.
MENGAPA AKU TIDAK MEMIKIRKAN INI SEBELUMNYA. SEGERA BAWA IA KEMARI.
SUMBER : AMAR CITRAKATHA "ZARATHUSHTRA"
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA
Bersambung

BABA MAHATAHU (05)

Pada tahun 1914, Baba menunjukkan tanah kosong di pinggir desa yang di atasnya terdapat bekas reruntuhan bangunan kepada istri tuan Jog dan berkata, "Anak-Ku, ini adalah tanah kita, di masa depan kuil besar akan dibangun di tempat ini, kita semua akan tinggal di sini. Banyak orang-orang besar akan datang kemari dan melayani Ku. Banyak yang akan datang ke sini setiap hari. Setiap orang akan mendapatkan kebahagian rohani di sini" Istri tuan jog tidak percaya akan apa yang didengarnya dan menganggapnya sebagai ocehan orang gila. Belakangan kata-kata Baba itu menjadi kenyataan.

Pada awalnya Noolkar tidak percaya kepada Baba. Suatu ketika ia datang ke Shirdi bersama Nana Saheb. Menjelang tengah malam, ia merasa sangat ingin makan paan (daun betel : keterangan penulis). Ia tidak tahu kenapa ia tiba-tiba begitu ingin makan paan padahal ia sendiri tidak biasa makan paan. Nana Saheb mulai berpikir bagaimana membeli paan tengah malam seperti itu. Semua toko sudah tutup dan ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tak beberapa lama, seorang pria mengetuk pintu Sathe Wada (penginapan yang dibangun oleh H.V. Sathe : keterangan penulis) tempat mereka menginap dan memberikan empat gulung paan. Mereka terkejut dan menanyakan laki-laki itu, "Mengapa engkau memberikan ini kepada kami tengah malam begini?" Pria itu berkata, "Baba mengirimku kemari dan mengatakan kepadaku untuk memberikannya kepada pria lanjut usia yang sangat menginginkan ini di Sathe Wada." Kepala Noolkar tertunduk menyaksikan kejadian ini. Kemahatahuan Sai terbukti di hadapannya. Sejak saat itu ia percaya bahwa Lord Sai mahatahu dan penguasa segalanya.

Suatu hari Shyama mencoba memperkenalkan Professor G.G. Narke kepada Baba. Baba berkata, "Engkau hendak memperkenalkan ia kepada Ku?, Aku telah mengenalnya sejak 37 kelahiran." Narke terkejut mendengar hal ini. Ia menyadari bahwa Sai adalah inkarnasi keilahiaan yang mahatahu. Masa lalu, masa kini dan masa depan bagaikan buah berri yang tampak jelas di telapak tangan Baba. Semua rahasia berbagai kehidupan yang dijalani oleh sang jiwa terlihat dengan jelas bagi Beliau.

Bheeshma dari Nagpur sering berkunjung ke Baba, tetapi karena ia merasa bahwa Baba adalah seorang dari penganut keyakinan lain, ia tidak mau menyentuh apa pun yang pernah digunakan oleh Baba. Suatu ketika, seorang suci dari kelompok Vaishnava (pemuja Vishnu: keterangan penulis) muncul dalam mimpinya. Orang suci itu menulis Sathchithananda pada secarik kertas dan menunjukkannya kepada Bheeshma. Tak lama setelah ia membacanya, orang suci itu menghilang.

Ia menceritakan mimpinya ini kepada seorang sadhu. Sadhu itu berkata bahwa Sathchithananda adalah nama gurunya. Mulai sejak itu, ia mulai men-chanting-kan nama suci itu. Setelah beberapa hari ia berkunjung ke Shirdi. Baba melihat ke arahnya, tersenyum dan berkata, "Jai Sathchithananda" Bheeshma menyadari bahwa Sai mengetahui segalanya. Setelah arathi, para bakta melakukan jai jai kar kepada Baba 'Shree Sathchithananda Sadguru Sainath Maharaj ki Jai'. Mendengar kata-kata ini, ia meyakini bahwa Lord Sai adalah Sad Gurunya dan menjatuhkan diri di kaki Beliau.

T.A Karnik dari Kalyan berkunjung ke Shirdi dan memperoleh darshan Baba. Baba berkata, "Aku mengenalmu sejak dua ribu tahun lalu, pikiranmu sering kali jahat dan penuh tipu daya seperti kera. Bahkan sekarang ini pun hal seperti itu masih ada dalam dirimu." Ia tidak bisa membayangkan bagaimana Baba bisa mengenalnya sejak ribuan tahun lalu dan bagaimana Beliau mengetahui kualitas dirinya. Ia bersujud di kaki Baba terpesona oleh kemahatahuan Beliau.

Baba menunjuk ke arah Yashwanth Rao dan berkata kepada para bakta yang lain, "Aku mengenalnya sejak lama, bahkan dalam kehidupan sebelumnya ia adalah orang yang baik dan penuh bakti, itulah sebabnya mengapa aku membuatnya datang dalam rahim ibu ini dan menariknya kemari." Setiap orang tercengang mendengar hal ini. Sai adalah perwujudan kemahatahuan.

Seorang bakta bernama Hatey ingin menggunakan uang 1 rupee yang telah disucikan oleh tangan Ilahi Baba sebagai persembahan puja. Ketika salah seorang temannya pergi ke Shirdi, ia mengirimkan uang 1 rupee kepada Baba melalui temannya itu. Ketika temannya ini memberikan uang rupee itu kepada Baba, Lord Sai yang mahatahu menyadari keinginan Hatey lalu bermain-main dengan koin itu. Beliau melemparkan uang koin itu ke atas dan membolak-baliknya beberapa kali. Baba lalu berkata, "Kembalikan ini kepada Hatey bersama prasad udi, katakan kepadanya bahwa ia akan hidup dalam kedamaian dan berkecukupan, katakan kepadanya agar jangan melupakan Tuhan." Hatey menerima uang rupee yang telah diberkati Baba, ia bergelimang kebahagiaan mendengar kemahatahuan Lord Sai.

Kashinath Govind Upasini Shasthri mengalami masalah pernafasan serius karena latihan pranayama yang dilakukannya. Kadang-kadang nafasnya berhenti sama sekali. Ia telah menanyakan masalahnya kepada banyak dokter dan para yogi tetapi tak ada satupun yang dapat menolongnya. Suatu ketika, ketika ia sedang mencari seorang yogi, ia berpapasan dengan seseorang yang memberinya nasehat agar berhenti minum air dingin dan minum hanya air hangat. Ia tidak mengikuti nasehat tersebut. Suatu ketika ia sedang bersiap-siap minum air dari sungai, orang yang sama muncul di hadapannya dan memarahinya karena tidak mengikuti apa yang sudah disarankannya. Orang itu mengatakan kepadanya agar pergi ke desa terdekat dan minum air hangat. Setelah mengatakan itu, orang itu menghilang begitu saja. Kashinath

terkejut menyaksikan kejadian ini dan kemudian mengikuti saran itu. Belakangan, atas nasehat dari seorang yogi bernama Kulkarni, ia berkunjung ke Baba. Baba tersenyum dan melihat ke arahnya, Beliau berkata kepada para bakta di sana, "Suatu hari, karena tidak tega dengan rasa sakit yang dialami oleh seorang ibu yang sedang hamil, Aku menasehatinya agar tidak minum air dingin tetapi minum air hangat. Ia telah hamil bertahun-tahun tapi tidak kunjung melahirkan. Tidak tega melihat kesulitannya, Aku memberinya nasehat itu tetapi ia mengabaikan Aku. Suatu hari ketika ia hendak minum air dingin dari sungai, Aku datang ke sana dan memarahinya, Aku mengatakan kepadanya untuk minium air hangat dari desa terdekat."

Kashinath terperangah mendengar hal ini, ia menyadari bahwa kata-kata itu adalah mengenai dirinya. Ia terkejut menyaksikan kemahatahuan Baba dan menyadari bahwa Baba mahaada. Beliau mengetahui masalah dirinya meskipun Beliau sedang berada di tempat yang jauh. Beliau mahaada karena Baba dapat mengambil suatu wujud dan memberinya nasehat pada waktu yang tepat. Ia meyakini bahwa Baba adalah perwujudan Tuhan dan kemudian memutuskan untuk tinggal bersama Baba. Ia menerima berkat Baba secara berlimpah, Baba menjadikannya jiwa agung yang bahkan setara dengan diri Beliau. Kashinath kemudian dikenal sebagai Upasini Baba.

Suatu hari Baba terlihat marah. Seorang polisi inspektur madya bernama Samanth hendak menghadap Baba untuk mohon pamit pulang. Kemarahan Baba membuatnya takut sehingga ia berdiri di kejauhan dan berpikir, "Semoga Baba menjadi tenang dan mengijinkanku untuk berangkat, karena jika tidak aku akan ketinggalan kereta, atasanku akan memarahiku jika aku terlambat." Baba segera menjadi tenang dan berkata, "Ia yang harus segera pulang, datanglah kemari dan ambilah udi." Ia takjub menyaksikan kemahatahuan Baba. Sikap Baba tak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Kaka Dhupeshwar meninggal dunia setelah menasehati Joshi, seorang pengacara dari Thana, dan seorang pria lain agar berkunjung ke Shirdi. Mereka berdua kemudian datang ke Shirdi. Pada saat itu Baba sedang terlihat marah. Melihat mereka, Baba menjadi tenang dan mencandai mereka, "Anak-anak, apakah engkau telah membunuh orang tua itu lalu datang kemari?" Mereka menjatuhkan diri di kaki Baba, mereka takjub akan kemahatahuan Baba, mereka mengalami kebahagian yang tak terkatakan karena cinta kasih Baba.

V.S Malhankar sedang dalam perjalanan ke Shirdi bersama Nana Saheb Chandorkar. Ia bertemu dengan seorang teman dan memperkenalkan Nana Saheb Chandorkar kepada temannya itu sebagai seorang bakta yang dekat dengan Baba. Ketika mereka sampai di Shirdi, Baba bertanya kepadanya, "Kalau Nana seorang bakta yang dekat dengan Ku, apakah engkau tidak?" Ia tercengang menyaksikan kemahatahuan Baba, tentang bagaimana Baba mengetahui setiap kata-kata yang diucapkannya.

N.R.Sahasrabudhi menggunakan udi

Baba untuk mengobati seorang wanita yang mengalami gangguan mental. Wanita itu akhirnya sembuh. Belakangan, seseorang memberitahu Baba mengenai hal ini yang mana Baba berkata, "Ia melakukan hal yang benar, lagipula sesungguhnya ia tidak menolong siapa-siapa tetapi kemenakannya sendiri." Sahasrabudhi tidak mengetahui adanya pertalian keluarga dengan wanita itu. Setelah menyelidiki hal ini, ia menemukan bahwa wanita itu memang adalah kemenakannya. Ia bergembira akan kemahatahuan Baba.

Seorang bakta bernama Malhankar membeli peda istimewa (manisan susu : keterangan penulis) dari Padarpur dan mempersembahkannya kepada Baba di Shirdi. Baba dengan penuh kasih menerima persembahan itu dan berkata, "Ia mendapatkan peda ini di Pandapur, ini peda yang istimewa." Setiap orang bergembira merasakan manisnya madu kemahatahuan Baba.

D.D.Rasane datang ke Shirdi bersama teman-temannya. Baba beberapa kali mengambil dakshina dari Rasane. Akhirnya uangnya tinggal 25 rupees. Ia menulis surat ke rumah, meminta mereka untuk mengirimkan tambahan uang dan bergegas untuk melihat Baba. Baba kembali meminta dakshina dari dirinya. Ia berkata, "Baba, aku tidak punya uang lagi." Baba berkata, "Apakah benar berkata bohong?, engkau masih punya uang 25 rupees, lagipula engkau sudah menulis surat ke rumah agar dikirimi uang dan uang itu akan segera datang. Bukannya mempersembahkan dakshina tetapi engkau malah berbohong?" Ia takjub menyaksikan kemahatahuan Baba. Ia meminta maaf kepada Baba lalu mempersembahkan dakshina.

Seorang bakta bernama Sambhare dan temannya datang ke Shirdi. Temannya itu mendengar bahwa Baba sering meminta dakshina dan oleh karena itu ia menitipkan uangnya kepada Sambhare sehingga ia bisa mengatakan kepada Baba bahwa ia tidak membawa uang. Begitu mereka tiba di tempat Baba, Baba meminta dakshina kepadanya. Ia berkata bahwa ia tidak membawa uang. Sambil menunjuk ke arah Sambhare, Baba berkata, "Ia yang membawa uangmu, mintalah uang itu kepadanya dan berikan kepada Ku." Ia menyadari kemahatahuan Baba dan mempersembahkan dakshina.

Anak angkat seorang kaya datang ke Shirdi dengan perasaan terpaksa. Ia tidak menyukai suasana di Shirdi ataupun hal-hal lain di sana sehingga ia bermaksud untuk pulang. Ia duduk di depan Baba di samping ayahnya dan berpikir akan pulang tanpa memberi tahu ayahnya. Baba seketika berkata, "Hari ini siapa pun tidak boleh meninggalkan Shirdi tanpa seijin Ku." Anak itu menyadari apa yang dimaksud oleh Baba dan tercerahkan oleh kemahatahuan Beliau.

Suatu hari seorang bakta berbicara di antara mereka tentang seorang bakta agung bernama Eknath Maharaj. Baba memotong pembicaraan mereka dengan berkata, "Oh!, Aku mengenal Brahmin dari Pithan itu. Ia bagaikan mutira di antara umat manusia. Kita tidak lagi menemukan Brahmin seperti itu sekarang ini." Para bakta tidak dapat memahami bagaimana Baba bisa mengetahui dengan sangat rinci

mengenai Eknath Maharaj padahal Eknath Maharaj hidup jauh sebelum Baba. Belakangan mereka dipenuhi kebahagaiaan setelah menyadari bahwa Baba adalah perwujudan kemahatahuan dan Parabrahma yang kekal.

Pada hari perayaan Shree Rama Navami, para bakta biasa mempersembahkan pakaian baru yang bagus kepada Baba. Baba akan menyentuh persembahan-persembahan itu dengan penuh cinta kasih dan kemudian mengembalikan kepada mereka dengan berkat Beliau. Pada hari perayaan Shree Rama Navami, seorang bakta bernama Regey membeli syal sutra seharga 85 rupees, ia membungkusnya dengan rapi dalam bingkisan kecil dan membawanya di dalam kantornya. Ia berpikir "Kalau Baba mengampuni segala kesalahannya dan kalau Baba mengasihinya, Beliau akan mengenakan syal ini dan tidak akan mengembalikannya kepadaku." Diam-diam ia meletakkan bingkisan itu di bawah karung goni tempat Baba duduk, lalu bersujud dan kemudian berdiri.

Setelah beberapa saat, Baba berdiri dan meminta seseorang membersihkan tempat itu. Ketika mereka sedang membersihkan tempat itu, bingkisan itu ditemukan. Baba membuka bingkisan itu, menyelimputi diri Beliau dengan syal itu lalu berkata dengan gembira, "Oh! Betapa indahnya syal ini, syal ini bukan milik siapa-siapa, ini milik Ku. Aku tidak akan memberikannya kepada siapa pun." Regey berlinang air mata kebahagiaan. Ia berkata, "Baba, Engkau mahatahu, engkau perwujudan kasih," lalu menjatuhkan diri di kaki Baba.

Suatu hari, ketika Haribhau Karnik baru saja mendekati Dwarakamayi. Baba menghentikannya sebelum ia sempat masuk dengan berkata, "Jangan melangkah ke sini, kesucian tempat ini akan tercemar jika engkau masuk, segera pulanglah kembali ke desamu, jangan berhenti di perjalanan, pulanglah tanpa menunda sedetikpun," Ia mengikuti perintah Baba dan berlalu pergi. Sesungguhnya pada saat Baba menyuruhnya pulang, istri cucunya baru saja meninggal. Ia menyadari bahwa Baba menyuruhnya pulang karena hal ini. Baba adalah perwujudan kemahatahuan.

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

Engkau harus bertanya kepada dirimu sendiri, "Siapakah aku?" Semua latihan spiritual dimaksudkan untuk membuat engkau menyadari siapa dirimu yang sesungguhnya. Ketika memperkenalkan diri, setiap orang menggunakan kata "saya". Ini berarti prinsip "aku" (diri sejati) yang ada di dalam dirimu sama dengan prinsip "aku" dalam diri orang lain. Akan tetapi, manusia tidak mampu memahami kemenunggalan ini. Ia terpengaruh oleh perbedaan yang didasarkan pada badan jasmani. Akibatnya ia mengalami konflik, pertikaian, dan keresahan.

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, Wacana 25 - 12 - 2003

Sang Anak Agung Pemberkah VIBHUTI (The Vibhuti Baby)

Wahai Arjuna, alangkah kuat dan bergeloranya indria-indria sehingga pikiran orang bijaksana yang sedang berusaha untuk mengendalikan indria-indrianya pun dapat dibawa lari dengan paksa hanya oleh salah satu dari indria-indria itu. Bhagavad Gita 2.67.

Sesaat setelah menghilangnya Sai Gita, kami menerima telegram dari Prashanti Nilayam yang isinya Swami meminta kami segera datang dan akhirnya kami tiba disore hari yang sama.

Pada pertemuan pertama, Swami menjelaskan pada kami bahwa program pembangunan gedung-gedung memaksa-Nya tetap tinggal di Prashanti Nilayam, dan menyita banyak waktu-Nya; Namun demikan Swami berjanji akan menjumpai kami sesering mungkin saat ini, sebelum kami meninggalkan India.

Ketika seorang bhakta berada disekitar Swami ia melihat begitu banyak curahan *vibhuti* yang melimpah ruah, yang sedianya tampak sangat alami. Swami dengan mudah mengambilnya dari udara yang hampa, di manapun Beliau mungkin berdiri, dalam inkarnasi terakhirNya sebagai Shirdi Sai Baba, Beliau biasa mengambilnya dari api pembakaran di hunian masjidNya di Shirdi.

Tapi ada aspek yang tak kalah pentingnya yaitu bahwa Swami tidak perlu hadir secara fisik untuk menciptaan *vibhuti*, karena keajaiban-Nya bekerja dengan berbagai macam cara. Di seluruh India dan di belahan dunia yang nun jauh di sana, seperti New York, Los Angeles dan London, *vibhuti* terwujud di foto Swami, digambar-gambar suci lainnya, di kuil atau di rumah beberapa bhakta Sai.

Cerita-cerita yang luar biasa tentang fenomena tersebut akan mengisi satu halaman buku secara tersendiri, tapi aku tak ambil pusing dengan kisah-kisah tersebut, karena Swami sendiri, enggan untuk membahasnya, dan tampaknya tak ingin menggembar-gemborkan pengalaman-pengalaman tersebut. Alasan untuk ini, saya pikir, adalah bahwa sangat sedikit bhakta yang mampu tetap rendah hati dan berdiam diri dalam menghadapi karunia tersebut dari yang Maha-Ada. Berbicara dan menulis tentang mereka, hanya menyulut ego mereka. Beberapa bhakta yang saya tahu, sejauh ini telah terlempar keluar dari jalan rohani karena mereka memperdagangkan pemberkatan *vibhuti* tersebut.

Dan Swami tidak tertarik untuk menyebarluaskan kejadian-kejadian ini, yang menyiratkan bahwa peristiwa

semacam itu sifatnya pribadi ----- Pengungkapan simbol kekuatan Ilahi ini hanya bagi segelintir bhakta yang memiliki kemauan keras untuk meraih keyakinan dan berusaha keras untuk hidup lebih murni.

Namun demikian, dengan segala kerendahan hati ada saja penerima (baik bhakta maupun bukan bhakta. Ket penerjemah) yang sepertinya ingin berbagi seluas mungkin pengalaman sukacita mereka yang indah dan mengharukan. Suatu pagi di sebuah warung kopi, di pasar diluar Prashanti Nilayam, aku bertemu dengan seorang anak muda India yang menawarkan jasanya untuk membawaku ke suatu rumah di mana *vibhuti* itu muncul berlimpah-limpah.

Ketika kami tiba di rumah yang sederhana yang berlokasi di belakang toko hanya ada 3 orang di situ yaitu, pemilik rumah --- seorang wanita, sederhana dan pemalu, kakaknya yang sedang pulang berlibur, dan seorang dokter wanita India. Aku mengetahui bahwa ketiganya adalah bhakta Sai, dan aku diberitahu kemudian bahwa pemiliknya adalah seorang wanita yang sangat religius yang telah mencapai tingkat kepasrahan diri yang mutlak kepada Swami. Dia tidak bisa berbahasa Inggris sehingga kakaknya dan dokter wanita tersebut menjelaskan kebenaran yang terkait kepadaku.

Beberapa hari sebelumnya *vibhuti* telah mengalir deras dari foto-foto Swami dan gambar suci lainnya di ruangan di mana kami duduk sekarang. Dari beberapa foto lainnya juga mengalir cairan tak berwarna yang mereka sebut "MADU". Banyaknya cairan madu dan *vibhuti* yang keluar dari foto-foto tersebut sedemikian berlimpah sehingga tumpahannya harus ditampung ke dalam wadah yang diletakkan di bawahnya. Ketika kusaksikan, foto-foto itu masih terus mengeluarkan *vibhuti* maupun 'madu'.

Aku diberi secercah kenikmatan berkah ini. Yang disebut 'Madu' itu lebih encer dan tidak semanis madu kebanyakan. Kekentalan pas, tapi citarasanya tidaklah menyerupai Amrita yang biasa diciptakan Swami dari pasir.

Berita Keajaiban ini telah menyebar dengan cepat ke seluruh desa, dan kerumunan massa pun telah berkumpul hingga mencapai tiga ratus orang, demikian penjelasan kakaknya padaku. Mereka menyesaki pekarangan, serambi dan kamar-kamar kecil. Semua orang diberi "abu suci-*vibhuti* dan madu" untuk dibawa pulang sebagai prasadam.

Kemudian dimalam pertama kerumunan massa terjadi, Swami mendharsankan diri-Nya kepada pemilik rumah yang religius tersebut dalam suatu penampakan Ilahi, dan menegaskan padanya agar menjauhi kerumunan massa tersebut dan melarang keras mereka masuk ke rumah dan pekarangan dan ia melaksanakan seperti yang diperintahkan Swami. Aku sendiri diberkati masuk untuk melihat fenomena tersebut karena mereka mengenaliku sebagai penulis Sai Baba; Man of Miracles. Terkecuali aku, pengunjung lain dilarang masuk.

Kemudian, segera setelah ketibaan kami di Prashanti Nilayam kemunculan 'Sang Anak Agung Pemberkah *Vibhuti*'

tersebut menggegerkan ashram ---- suatu fenomena yang cukup unik dalam pengalamanku. Begitu aku mendengar berita kedatangannya, aku bergegas untuk menyelidikinya. Sekelompok kecil kerumunan orang yang berdiri di luar bangunan ashram memberitahu dimana bayi tersebut. Aku membaur bersama kerumunan tersebut, namun diberitahu bahwa tidak ada yang diizinkan masuk.

Untunglah, Dr. S. Bhagavantam tinggal di sekitar area tersebut. Ia telah bertemu dengan kedua orang tua bayi ajaib yang masih muda tersebut dan tampaknya berhasil mencuri kepercayaan mereka. Mereka berbicara dalam bahasa Telugu, dengan ramah ia membawaku ke apartemen mereka dan bertindak sebagai penerjemahku.

Bayi tersebut berkelamin laki-laki dan baru berumur hanya beberapa bulan saja. Orang tua bayi tersebut menjelaskan dari saat kelahirannya, ia telah mencucurkan *vibhuti*, dari kepala, wajah dan bagian tubuh lainnya. Setelah keluar dari kulitnya, dengan cepat *vibhuti* itu menutupi seluruh tubuhnya dari kepala sampai kaki. Ketika mereka membersihkannya, seketika itu juga *vibhuti* kembali menyelimutinya; demikian terus terjadi. Seperti kebanyakan orang India lainnya mereka tahu bahwa, beberapa orang suci melumuri seluruh tubuh mereka dengan abu, tetapi mereka tidak pernah mendengar hal tersebut keluar dari kulit dengan kekuatan sendiri. Minggu demi minggu pun berlalu dan cucuran abu-*vibhuti* terus berlanjut, kedua orang tua bayi tersebut semakin khawatir. Bagaimana mungkin anak mereka hidup normal dengan cara ini!

Jarak desa mereka dari Puttarparthi tidaklah jauh, dan tetangga-tetangga mereka menyarankan supaya membawa bayi ajaib itu kepada Swami. Mungkin Swami bisa menghentikan masalah cucuran *vibhuti* tersebut.

Akhirnya mereka datang dengan bis ke ashram. Atas perintah Swami mereka ditempatkan di apartemen yang sangat dekat dengan mandir utama, dan makanan disajikan oleh beberapa wanita yang sering memasak hidangan untuk Swami sendiri.

Ketika saya memasuki ruangan, 'anak agung sang pemberkah *vibhuti*' itu sedang tertidur. Gumpalan *vibhuti* yang berwarna abu-abu menutupi kulit kepalanya di bawah rambut hitamnya yang tipis; gumpalan *vibhuti* terbentuk di wajahnya dan tangannya saat aku berdiri memandanginya. Setelah beberapa menit ia pun terbangun dan menatapku berseri-seri dari kedalaman sinar mata yang cerah dengan kecerdasan. Ia adalah seorang bayi yang sangat menarik, dan secercah rahasia misterius tampak terungkap di balik sorot matanya yang hitam.

Orang tua bayi tersebut adalah masyarakat desa yang pemalu: aku bisa merasakan bahwa berada di pusat perhatian publik adalah hal yang menyakitkan bagi mereka. Aku bisa merasakan bahwa yang mereka inginkan adalah, mengakhiri keajaiban *vibhuti* tersebut, sehingga mereka bisa kembali kekehidupan yang tenang di desa mereka. Tapi siapa gerangan sebenarnya bayi suci ini sehingga lambang suci Dewa Shiwa keluar spontan dari kulitnya?

Kerumunan massa menyaksikan kejadian tersebut dengan antusiasnya malam itu, setelah darshan, Swami berjalan mendekati Sang anak agung pemberkah *vibhuti*' tersebut. Tapi Swami masuk ke rumah Dr. S. Bhagavantam yang ada di sekitar situ. Kami menunggu dan menyaksikan, berpikir bahwa Swami mungkin mendatangi bayi itu setelah meninggalkan rumah Bhagavantam. Sekitar dua puluh menit kemudian Swami muncul dan berjalan langsung kembali ke mandir, tanpa melihat ke arah bayi ajaib yang mencucurkan *vibhuti* tersebut.

Beberapa hari kemudian, pasangan suami-istri yang masih muda dan bayinya yang ajaib itu menghilang dari ashram. Seandainya Swami mengunjungi mereka, pastilah kunjungan itu dilakukan dimalam hari saat tak seorangpun terlihat. Aku mengetahui bahwa tak seorangpun melihat Swami mengunjungi tempat tinggal bayi tersebut. Tetapi kemudian aku mendengar bahwa cucuran *vibhuti* di kulit bayi tersebut telah berhenti. Jelaslah, siapa yang berkehendak memulai cucuran *vibhuti* tersebut, tidak sulit bagiNya untuk menghentikannya – apakah Ia hadir secara fisik ataupun tidak.

Tapi apa makna fenomena aneh tersebut? Seminggu kemudian, selama wawancara dengan Swami, aku memberanikan diri bertanya pada-Nya tentang fenomena tersebut. Tak seorangpun di situ kecuali istriku dan Dr. Gokak, sehingga aku berpikira bahwa waktunya mungkin tepat.

'BAYI' itu adalah YOGA BRASHTA, demikian penjelasan bijak Swami.

Kata dan penjelasan Swami adalah bagian dari konsep reinkarnasi, yang merupakan salah satu ajaran agama Hindu dan Buddha. Gereja-gereja Kristen menerima konsep ini untuk lima abad pertama keberadaan mereka. Kemudian pada konsili Konstantinopel, pada tahun 534 AD (sesudah masehi), doktrin ini dikeluarkan dari kepercayaan gereja oleh mayoritas kecil. Sejak itu gereja-gereja Kristen dengan beberapa pengecualian tidak membahasnya. Namun begitu, banyak pemimpin gereja, termasuk beberapa Paus, dan menteri dari denominasi non-konformis, telah menyatakan keyakinan mereka dalam kelahiran kembali sang jiwa. Selain itu beberapa filsuf barat telah menerimanya, dan beberapa penyair dan penulis besar, seperti Masefield dan Kipling, telah menunjukkan dalam karya mereka kepercayaan mereka dalam doktrin ini. Selain itu, hal ini adalah dasar bagi tulisan-tulisan banyak mistikus.

Menurut filosofi Hindu dan ajaran-ajaran kekinian Swami, pembebasan dari perbudakan keinginan badan dan reaksi dari pikiran fana, adalah tujuan hidup manusia. Pembebasan tersebut merupakan bagian dari proses evolusi dan mengambil banyak kelahiran di bumi untuk mencapainya.

Terkadang setelah beberapa kelahiran, seorang bhakta barulah tersadar akan tujuan hidupnya dan memulai meniti jalan kesadaran ke arah-Nya – sehingga kelahiran demi kelahiran akan dilewati dengan cepat. Usaha-usahanya akan merangkul ketekunan spiritual yang agung yang

oleh para praktisi di India di sebut YOGA. Yoga dalam bentuk bhakti dan karma yang juga dilakukan oleh para insan kristiani (walau banyak yang tidak menamakannya) merupakan gerakan yang agung, yang juga telah disaksikan oleh para santo.

Tetapi seandainya seorang bhakta-sadhaka(peminat kehidupan rohani) yang sudah mewujudkan dan menghimpun kemajuan yang baik disepanjang jalan Yoga, dan telah hampir mencapai pembebasan akhir-moksha dan karena ke-AKU-an-nya dan keinginannya yang tak terkendalikan menyebabkan kematiannya, maka ia disebut seorang YOGI YANG JATUH. Apakah semua upaya spiritualnya yang telah ia bangun juga hilang? Apakah ia harus memulai lagi dari awal di jalan Yoga ketika ia terlahir kembali di bumi?

Lima ribu tahun yang lalu di medan perang Kurushetra Arjuna menanyakan hal ini pada teman dan saisnya Sri Krishna. Jawaban Sri Krishna adalah bahwa tidak ada prestasi ataupun pencapaian spiritual yang terbuang-hilang dengan sia-sia. Dalam kehidupan selanjutnya, seorang sadhaka(peminat kehidupan rohani) yang telah jatuh/lengser dari jalan Yoga akan lahir kembali untuk melanjutkan upaya-upaya keYogiannya yang terberkati, yang dilanjutkan dari tahapan yang sudah dicapainya.

'Ia menyatu kembali dengan pengetahuan yang telah ia capai pada kelahiran sebelumnya dan berupaya lebih keras lagi dari sebelumnya untuk meraih kesempurnaan-pencerahan total'.

Seorang YOGA BRASHTA adalah YOGI yang lengser dari meditasinya, dan nasib atau karma memberinya kesempatan untuk langsung meniti jejak keyogiannya dimulai dari pijakan yang membuatnya termakhzulkan oleh kegoyahan imannya sendiri.

Swami menjelaskan 'Sang Anak Agung Pemberkah *Vibhuti*' itu adalah seorang Brahshta Yogi agung yang terlahir kembali. Pastilah ia, saya pikir, sudah pernah menjadi orang yang sangat suci yang telah mencapai puncak tertinggi dalam tangga Yoga yang datang kembali ke bumi mencucurkan *vibhuti* dari kulitnya yang merupakan symbol keagungan Dewa Siwa, penguasa para yogi. Kelahirannya yang penuh berkah terjadi hanya beberapa mil saja dari Prashanti Nilayam, dan ia telah dibawa ke dalam rahmat karunia nan agung Bhagawan Sri Satya Sai Baba – Kaliyuga Avatar selama beberapa bulan pertama hidupnya.

Sadhana (tahapan-tahapan Yoga atau spiritual) akan mengungkapkan kemanunggalanmu dengan Tuhan. Tapi waspadalah; *sadhana* dapat menimbulkan kesombongan dan iri hati dalam tahapannya. Engkau akan terpancing membandingkan *sadhana*mu dengan yang baru menanjak, engkau mungkin bangga telah mengukir nama Tuhan sepuluh juta kali,mungkin; engkau akan membualnya setiap saat dengan harapan dipuji dan disanjung. Tetapi bukan kuantitasnya yang penting, adalah kemurnian pikiran yang dihasilkan dari pemusatan pikiran terhadap namaNya. Engkau

harus memastikan bahwa *sadhana*mu tidak seperti mendulang air dari sumur dengan menggunakan keranjang anyaman rotan. Usahamu akan sia-sia dengan cara ini. Kesombonganmu adalah seperti celah dalam keranjang tersebut. Murnikan dan padukan hatimu. Semua agama menuntun manusia untuk membersihkan kekotoran batin seperti kebencian, keserakahan, kedengkian, iri hati, kemarahan dan sifat-sifat buruk lainnya. Semua agama siap memberkati buah keberhasilan pembersihan jiwa insan. Konsep kehebatan dan ketakutan hanya akan terbentuk di dalam hati yang tergerus oleh egoisme. Jika seorang bhakta mengatakan ia lebih tinggi dan agamanya lebih suci, itu hanya membuktikan bahwa ia telah kehilangan intisari kepercayaannya. *Sadhana* akan mengungkapkan kemanunggalan dengan Tuhan di dalam semua agama.

Bhagawan Sri Satya Sai Baba, M.S (master of Satya Loka).

Sumber: Sai Baba Avatar – Howard Murphet, page 165-172. Macmillan India Limited

Diterjemahkan oleh:
Purnawarman dan Vijay Kumar

BHAGAWAN PENGUASA LEBAH

Oleh: Maria St. John

Mukjizat ini terjadi kira-kira tujuh tahun yang lalu ketika kami tinggal di Pegunungan Idylwild yang indah di California. Banyak lebah di Idylwild, terutama jenis tawon penyengat berbahaya yang disebut "si punggung kuning". Hampir semua penduduk setempat takut sekali kepada serangga penyengat ini, tetapi saya tidak. Sesungguhnya setiap hari saya biasa meletakkan sepiring sisa buah-buahan agar mereka nikmati. Suami saya tidak menghargai kebiasaan saya ini. Sering ia mengeluh bahwa piring itu terlalu dekat dengan rumah, kemudian saya akan keluar dan memindahkan semuanya: piring berisi buah-buahan itu, dan lebah-lebah yang mengerumuninya ke tempat yang lebih jauh sambil berkata kepada suami saya dengan agak sombong, "Aku tidak takut kepada mereka. Aku sudah kontak dengan roh mereka, dan mereka tidak akan pernah menyengatku. Bagaimanapun juga Sai Baba selalu melindungi aku!" Yah! Bila orang mengucapkan pernyataan yang berani seperti itu, lebih baik berhati-hati karena telinga Baba ada di mana-mana, dan mungkin Beliau memutuskan untuk menguji pernyataan itu. Itulah yang Beliau lakukan.

Saya sudah tahu mengenai Baba selama dua tahun, tetapi belum pernah melihat wujud jasmani Beliau. Meskipun demikian, saya percaya sekali pada keavataran Beliau dan yakin bahwa Beliau ada di mana-mana!

Beberapa hari setelah itu, saya diundang menghadiri suatu pesta untuk anak-anak dan saya pergi seorang diri. Ketika perayaan selesai dan saya akan pulang, dari halaman belakang

terdengar suara anak menjerit ketakutan. Setiap orang berlari ke jendela-jendela yang lebar untuk melihat apa yang terjadi. Kami menyaksikan dua anak kecil sedang berlari ke rumah, dikejar dan dikerubuti oleh kawanan lebah yang sangat marah, mereka adalah tawon penyengat "si punggung kuning"! Saya perkirakan paling sedikit ada 200 lebah.

Kedua anak itu menemukan sarang tawon, lalu membelahnya, dan kawanan lebah ini membalas dendam! Semua tamu di pesta itu, termasuk saya, seperti terpaku di tanah.

Hanya ibu kedua anak itu berlari ke luar, ke tempat bencana, untuk menyelamatkan anak-anaknya. Tidak ada orang lain yang berani! Kemudian seorang pria bertubuh tinggi besar memberanikan diri keluar, tetapi segera kembali masuk ke rumah lagi dengan sejumlah sengatan lebah di badannya. Pintu belakang ditutup rapat untuk mencegah agar lebah-lebah itu tidak masuk.

Dari tempat yang aman di jendela, kami semua mengawasi sang ibu berusaha menghalau kawanan lebah itu tanpa daya, dan usaha itu hanya membuat mereka semakin mengamuk.

Kemudian saya mendengarnya ... Suara hening di dalam hati ... yang sudah saya kenali sebagai suara Baba. Suara itu berkata, "Pergilah ke luar. Tolong ibu yang malang dan anak-anak itu, Aku akan menyertaimu." Saya menatap pemandangan di depan saya dengan rasa ngeri. Lenyaplah keyakinan saya bahwa saya sudah berteman dengan roh lebah. Suara hati itu terus mendesak. Saya dapati diri saya membuka pintu dan melangkah ke luar ke tengah kawanan lebah yang beterbangan dengan suara mendengung-dengung.

Untuk sesaat saya dilanda rasa panik yang seakan-akan mengalir dari ujung kaki sampai ubun-ubun kepala. Saya memejamkan mata dan berdoa, "Baba, kalau saya pernah memerlukan bantuan Swami, sekaranglah saatnya. Mohon datanglah ke sini!"

Saat itu juga Beliau hadir! Saya dapat merasakan kehadiran Beliau yang tenang, penuh kedamaian, mengelilingi saya dan seluruh kawasan itu! Ketika melihat sang ibu yang histeris hampir-hampir terselubung kawanan lebah, saya tangkap tangannya yang bergerak-gerak cepat menghalau pasukan penyengat itu dan saya berteriak agar bisa didengar dalam bisingnya dengungan lebah. "Sekarang tenanglah. Tuhan bersama kita. Beliau telah datang untuk menolong kita." Sebelum kejadian ini, saya tidak pernah berjumpa dengan wanita itu. Demikian juga ia.

Ia menatap mata saya lalu menjadi tenang. Berdua kami memegang anak-anak itu lalu mulai menanggalkan pakaian mereka yang penuh ditempeli lebah: ada yang sudah mati, setengah mati, dan masih hidup. Kami berbicara dengan lembut kepada anak-anak itu, dan juga kepada kawanan tawon penyengat, mohon agar mereka tenang dan tidak menyengat lagi.

Sengatan kawanan lebah ini menyebabkan wajah, tangan, serta kaki kedua anak itu bengkak-bengkak, darah mengucur di beberapa bagian badan, dan membuat mereka sangat kesakitan.

Kami mencabuti tawon dari rambut,

mata, hidung, dan mulut anak-anak itu, membuat mereka cukup bersih untuk masuk ke kamar mandi di dalam rumah. Sementara kami memandikan mereka, anak-anak itu menangis kesakitan, dan memang badan kecil mereka bengkak semua.

Diam-diam saya berdoa lagi kepada Baba agar menolong kedua anak yang malang ini .... Lalu .... lihatlah .... terjadi mukjizat yang luar biasa karena di hadapan mata kami yang keheranan, semua bengkak dan benjol itu mulai lenyap, rasa sakitnya pun hilang!

Sang ibu dan saya saling berpandangan dengan takjub, kami berdua sama sekali tidak menderita sengatan lebah.

Ketika semuanya selesai, dan anak-anak yang sekarang tersenyum ini diselubungi handuk, saya berkata kepada sang ibu, "Saya yakin anak-anak Anda telah disembuhkan secara mukjizat. Tetapi, kalau Anda sangsi, lebih baik Anda bawa mereka ke rumah sakit untuk diobati."

Sebagaimana pembaca tahu, sengatan lebah bisa berbahaya! Sang ibu menjawab dengan air mata suka-cita mengalir di wajahnya, "Saya tahu, saya baru saja menyaksikan mukjizat. Saya tidak memerlukan rumah sakit!"

Kami berpandangan sambil tersenyum, tahu sama tahu! Kemudian ia berkata pelan-pelan, "Saya belum pernah berjumpa dengan Anda, tetapi saya sudah mendengar tentang Anda bahwa Anda adalah pengikut seorang suci yang tinggal di India. Apakah Anda berdoa kepada-Nya memohon pertolongan?" "Ya, benar," jawab saya.

"Maukah Anda menuliskan nama Beliau supaya saya bisa membeli buku-buku mengenai Beliau. Saya juga ingin menulis surat kepada Beliau, mengucapkan terima kasih karena telah menyelamatkan anak-anak saya." Saya beri dia semua informasi yang diperlukan, lalu pulang melalui pintu depan karena pintu belakang masih dikerumuni "si punggung kuning" yang merasa tidak puas.

Saya yakin, Baba, Penguasa Lebah, telah memanggil orang lain lagi (ibu anak-anak itu) menjadi bakta Beliau, dengan cara Beliau yang tiada bandingnya!

Dari Sanathana Sarathi 1981.

Kiriman: T. Retno Buntoro

Hanya Tuhanlah perwujudan kasih yang selalu menyertaimu dan ada di dalam dirimu. Manusia tidak bisa ada tanpa kasih. Kasih adalah hidup. Kasih adalah terang yang mengusir kegelapan batin. Bila engkau sudah mempunyai cahaya kasih, engkau akan dapat mengatasi ilusi dan menghayati kenyataan sejati yang laten. Orang yang tidak meningkatkan kasihnya akan terus lahir berulang-ulang.

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, Wacana 25 - 12 - 2003

Rubrik Kontak Pembaca

Rubrik Kontak Pembaca pada edisi 237 merupakan kelanjutan tanya jawab seorang Bhakta dengan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba untuk menghilangkan segala keragu-raguan, yang dikutip dari Buku "Sandeha Nivarini", edisi 1 tahun 1999.

Bhakta : *Svami, saya telah melakukan kesalahan besar! Ketika seorang pandai datang ke desa kami dan semua orang menerima petunjuk spiritualnya, saya juga datang, bersujud kepadanya dan memintanya. Ia memberi saya satu petunjuk spiritual yang baik, saya mengulang-ulang mantra itu selama beberapa waktu, tapi tidak lama kemudian saya ketahui bahwa orang pintar tersebut ternyata penipu. Sejak saat itu saya kehilangan kepercayaan pada nama Tuhan yang pernah diberikan kepada saya. Saya lepaskan mantra itu. Apakah tindakan saya salah atau benar?*

Swami : Apakah engkau meragukan benar atau salahnya tindakanmu itu? Tindakanmu itu salah besar. Sebagaimana seorang guru, seperti yang tadi Kukatakan padamu menguji kesanggupan murid, muridpun harus meneliti secara kritis kualifikasi guru itu sebelum menerima petunjuk spiritualnya. Kesalahanmu yang pertama yaitu engkau tidak memperhatikan hal ini, tetapi tergesa-gesa menerima petunjuk spiritual. Andaipun guru itu memberikannya tanpa memiliki kualifikasi yang diperlukan, mengapa engkau mengingkari janjimu dan berhenti mengulang-ulang nama itu? Ini merupakan kesalahanmu yang kedua. Melemparkan kesalahan orang lain kepada nama Tuhan yang suci. Sebelum menerima petunjuk seharusnya engkau sudah meluangkan waktu untuk berpikir, sudah mengetahui bahwa dia adalah guru yang tulen, dan memupuk kepecayaan kepadanya.

Kemudian, bila timbul keinginan untuk menerimanya sebagai guru atau pembimbing rohani, engkau seharusnya menerima petunjuk spiritual itu. Tetapi, sekali engkau menerimanya, engkau harus mengulang-ulang (mantra itu). Apa pun kesulitannya, nama Tuhan itu tidak boleh kau lepaskan. Bila tidak demikian, engkau bersalah karena menerima tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu dan menolak tanpa pertimbangan pula. Kesalahan itu akan berakibat bagimu. Janganlah engkau menerima suatu nama (Tuhan) jika masih ragu, juga jangan menerima nama yang tidak kau sukai. Setelah kau terima, tidak boleh kau hentikan (pengulangannya).

Bhakta : *Apa yang akan terjadi jika hal itu dihentikan?*

Swami : Dengarlah anak-Ku, ketidak-patuhan kepada guru dan melepaskan nama Tuhan membuat usaha dan konsentrasimu yang (tadinya) terpusat menjadi lemah. Seperti dikatakan pepatah "Bibit tanaman yang kena penyakit tidak akan tumbuh menjadi pohon."

Bhakta : *Tetapi bagaimana jika guru itu memberi mantra walaupun kita tidak pantas menerimanya?*

Swami : Guru semacam itu bukan seorang guru. Akibat perbuatannya yang salah itu tidak menjadi tanggunganmu. Keburukan kesalahan itu hanya akan menimpa dirinya.

Bhakta : *Bila seorang murid berbuat sesuai dengan janji yang diberikan kepada gurunya, terlepas dari kenyataan bagaimana guru itu sebenarnya, dan ia tetap menghormatinya seperti sebelumnya, dapatkah murid itu mencapai tujuannya?*

Swami : Tentu saja, itu tidak dapat diragukan lagi. Tidak tahukah engkau kisah Ekalavya? Walaupun Dronācharya tidak menerimanya sebagai murid, ia membuat sebuah patung dan menganggap patung itu sebagai Dronācharya sendiri. Ia menghormati patung itu sebagai sang guru, lalu belajar ilmu memanah dan menjadi mahir dalam segala seni memanah. Akhirnya ketika guru yang dibutakan oleh rasa pilih kasih itu meminta ibu jari tangan kanannya sebagai imbalan, ia mempersembahkannya dengan senang hati. Apakah Ekalavya sakit hati karena cacat yang disebabkan oleh gurunya itu?

Bhakta : *Apa gunanya persembahan semacam itu? Semua latihannya menjadi percuma, itu saja. Apakah hasil akhir semua usahanya?*

Swami : Walaupun Ekalavya kehilangan segala kesempatan untuk menggunakan kemahirannya, watak yang diperoleh dari latihannya itu tidak akan pernah hilang. Bukankah ketenaran yang diperolehnya dengan pengorbanan itu cukup sebagai imbalannya?

Bhakta : *Baiklah, apa yang telah lampau biarlah lampau. Mulai sekarang saya akan berpendirian tetap dan berusaha tidak melepaskan nama itu. Saya mohon agar Swami sendiri memberkati saya dengan petunjuk spiritual.*

Swami : Sikapmu persis seperti orang yang telah menyaksikan pementasan Rāmāyana semalam suntuk, kemudian pada pagi harinya menanyakan hubungan Rāma dengan Sītā. Telah kuberitahukan kepadamu bahwa sang guru dan petunjuk spiritual itu akan datang bila engkau sudah memenuhi syarat. Hal itu akan datang dengan sendirinya. Engkau tidak perlu meminta. Sesungguhnya bhakta tidak boleh meminta petunjuk spiritual atas kehendaknya sendiri. Ia tidak akan dapat mengetahui, apakah ia sudah siap untuk itu atau belum. Guru akan terus menunggu saat yang tepat dan beliau sendirilah yang akan memberi rahmat serta pertolongan. Jangan menerima petunjuk spiritual lebih dari satu kali. Ini tidak dapat diulang. Jika engkau meninggalkan satu petunjuk spiritual dan mengambil petunjuk spiritual yang lain sesuka hatimu, engkau seperti seorang wanita yang sudah bersuami, tetapi menyeleweng.

Bhakta : *Kalau begitu, bagaimana nasib saya sekarang? Apakah tidak ada jalan untuk menyelamatkan diri saya?*

Swami : Sesali kesalahan yang kauperbuat, tetapi teruslah bermeditasi pada nama Tuhan yang telah kau terima. Kecuali untu Japa, untuk Nāmasmarana, engkau dapat menggunakan setiap nama yang kau suka. Ingatlah, bahwa untuk meditasi hanya nama (Tuhan) yang kau peroleh dari petunjuk spiritual saja yang harus kau gunakan. Janganlah mengganti nama yang kudus itu. Ubahlah dirimu dengan kerinduan yang tulus kepada Tuhan. Usaha yang sungguh-sungguh dan tiada putusnya, dan majulah terus.

Bhakta : *Swami, hari ini benar-benar hari istimewa, karena semua keraguan saya telah lenyap oleh wejangan yang Swami berikan. Seperti Swami katakan, petunjuk spiritual menimbulkan keraguan, tetapi wejangan Swami melenyapkannya. Bila diijinkan sekarang saya akan pulang ke tempat tinggal saya. Bila kembali lagi, saya akan membawa keraguan baru untuk dilenyapkan di hadapan Swami, dan diganti dengan kedamaian serta suka cita. Bila Swami menghendakinya, saya akan datang bulan depan.*

Swami : Bagus sekali. Memang itulah yang Kukehendaki, agar orang-orang seperti engkau dapat menghilangkan keraguannya, dapat memahami arti kehidupan yang sebenarnya, menerima petunjuk kerohanian dengan tekun dan penuh kepercayaan, dan selalu mengingat nama Tuhan dengan tiada

FORMULIR BERLANGGANAN
WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) : .....

Nama Pelanggan : .....

Alamat lengkap : .....

Kota : ..... Kode Pos : .....

No. Telepon/HP : .....

E-mail : .....

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : ..... s.d. .....

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Hansen Tanujaya, Hp. 0817 681 0088

putusnya. Kapanpun engkau datang, apa pun yang terjadi, belajarlah dariKu cara dan sarana untuk membebaskan dirimu dari kesedihan, keraguan, serta kekhawatiran. Jangan merasa sedih, karena dengan derita di dalam dirimu, engkau tidak akan sanggup melakukan latihan rohani apa pun. Latihan rohani apa saja yang engkau lakukan akan seperti air mawar yang disiramkan ke abu. Baiklah. Sekarang pergilah dan lain kali datang lagi.

(bersambung)

Palingkan pandanganmu ke dalam batin dan carilah dirimu yang sejati. Penyelidikan batin membawamu menuju penghayatan Tuhan yang sejati (*sakshatkara*). Bila engkau sudah mendapatkan penghayatan kemenunggalan ini, engkau akan bebas dari segala kecemasan. Kelirulah bila engkau berkata bahwa engkau belum mengalami Tuhan. Tuhan ada di dalam dirimu (dalam kesadaranmu).

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, Wacana 25 - 12 - 2003

Catatan :

1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).

2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

   Rek No. : **646 019 6149 BCA KCP Griya Utama - Jakarta Utara**

   a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**

   Rek No. : **120-0006987262 Bank Mandiri Jakarta cabang Griya Inti Sentosa**

   a.n. **Vijay Kumar P. Fulwani**

   Bukti transfer dan formulir langganan (yang sudah diisi data lengkap) mohon dikirim melalui email ke : suardika_gk@yahoo.com atau fax ke (021) 3842312 atau dapat menghubungi langsung Bpk. Gusti Ketut Suardika di Hp. 0812 826 2127

3) Untuk memudahkan proses administrasi, **pembayaran biaya langganan Wahana Dharma mohon tidak melalui pos wesel** dan **kami juga tidak menerima pembayaran secara langsung (tunai).**

4) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma maksimum untuk masa waktu **2 tahun** (24 x terbit), untuk tahun berikutnya dapat dibayar kembali.

DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
   1. Hikayat Sri Rāma 1
   2. Hikayat Sri Rāma 2
   3. Hikayat Sri Rāma 3
   4. Hikayat Sri Rāma 4
   5. Pancaran Bhagavatha 1
   6. Pancaran Bhagavatha 2
   7. Pancaran Dharma
   8. Pancaran Kasih Ilahi
   9. Pancaran Kebijaksanaan
   10. Pancaran Kedamaian
   11. Pancaran Meditasi
   12. Pancaran Penerangan
   13. Sandeha Nivarini

B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
   1. Sabda Sathya Sai 1
   2. Sabda Sathya Sai 2A
   3. Sabda Sathya Sai 2B
   4. Sabda Sathya Sai 33
   5. Sabda Sathya Sai 34
   6. Wacana Dasara 1999
   7. Wacana Dasara 2000
   8. Wacana Dasara 2001
   9. Wacana Dasara 2002
   10. Wacana Musim Panas 1990

C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
   1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
   2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2

D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
   1. Chinna Katha 1
   2. Chinna Katha 2
   3. Chinna Katha 3
   4. Chinna Katha 4

E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
   1. Dalam Cahaya Sai
   2. Intisari Bhagawad Gita
   3. Karma Yoga
   4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
   5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
   6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
   7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
   8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
   9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
   10. Parenting (Bahasa Inggris)
   11. Pelangi Indah
   12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
   13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
   14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
   15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
   16. Sathya Sai Bhajan
   17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
   18. The Conversation (Bahasa Inggris)
   19. Wacana Mutiara

Engkau harus mengubah pengetahuan dari buku ini menjadi pengetahuan praktis. Engkau harus meningkatkan kesucian hatimu. Sedikit pun jangan kaubiarkan adanya keraguan atau hal yang tidak murni di dalam hatimu.

(Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)

GANAPATI = *Ga* melambangkan buddhi 'akal budi', dan *na* melambangkan *vijnāna* 'kebijaksanaan'. Karena itu, Ganapati adalah penguasa akal budi dan kebijaksanaan.

Ganapati juga disebut mūshika vahana 'yang memiliki tikus sebagai tunggangan'. Mungkin engkau heran memikirkan bagaimana tikus yang kecil dapat ditunggangi oleh Vināyaka yang berperawakan besar? Di sini mūshika tidak hanya berarti tikus, melainkan melambangkan kegelapan kebodohan, karena tikus melakukan kegiatannya dalam kegelapan. Karena itu, mūshika vahana berarti Beliau yang menaklukkan kebodohan dan melenyapkan kegelapan.